

**PEREMPUAN IDEAL DALAM AL-QUR'AN (STUDI
PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM BUKU
KEMULIAAN PEREMPUAN DALAM ISLAM)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURMASITA

20 0101 0050

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PEREMPUAN IDEAL DALAM AL-QUR'AN (STUDI
PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM BUKU
KEMULIAAN PEREMPUAN DALAM ISLAM)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURMASITA

20 0101 0050

Pembimbing:

- 1. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURMASITA
Nim : 20 0101 0050
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



NURMASITA
20 0101 0050

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perempuan Ideal dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Siti Musdah Mulia dalam Buku Kemuliaan Perempuan dalam Islam)” yang ditulis oleh Nurmasita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0050, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 05 Mei 2025 M bertepatan dengan 07 Dzulqa’dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 06 Mei 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. | Penguji II | (.....) |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIM 2001010050

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Perempuan Ideal dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Siti Musdah Mulia dalam Buku Kemuliaan Perempuan Dalam Islam)” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu bapak Jamiul Fawahid dan Ibu Siti Fatimah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan berupa uang yang telah dikeluarkan untuk membiayai pendidikan anaknya. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk saudara-saudara penulis atas bantuan do’a dan dukungan sampai penulis mampu berada di titik ini. Semoga Allah Swt. mengumpulkan semua dalam surga-Nya kelak. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Takdir, S.H., M.H.,

M.Kes selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.

2. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I, selaku Ketua Program Studi dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Teguh Arafah Julianto, S.Th., M.Ag Selaku penasehat akademik yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membantu penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada penulis sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini, disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran,

dan tekad yang kuat. Terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai dititik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu, apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

9. Terima kasih kepada saudara Riki Baharuddin dan tim PABUDU karena setia dan senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
10. Kepada semua teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2020 tekhhusus kelas IAT B, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan Doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerja sama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah Swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah Swt. Menuntun ke arah yang benar dan lurus. *Aamiin*.

Palopo, 06 Mei 2025

NURMASITA
20 0101 0050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعِمُّ : *nu'ima*
 عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*اِ*) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan

bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ
dīnullāh *billāh*

adapuntā'*marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*
 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

C. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Defenisi Istilah	19
BAB II BIOGRAFI SITI MUSDAH MULIA	22
A. Riwayat Hidup Siti Musdah Mulia.....	22
B. Riwayat pendidikan dan karier Siti Musdah Mulia.....	24
C. Karya-karya Siti Musdah Mulia.....	30
BAB III PEREMPUAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	33
A. Pengertian Wanita Ideal	33
B. Tinjauan Umum tentang Wanita Ideal	35
C. Sifat-Sifat Perempuan Ideal dalam Al-Qur'an.....	41
BAB IV PEMIKIRAN SITIMUSDA MULIA TENTANG PEREMPUAN IDEAL	58
A. Eksistensi Menurut Siti Musdah Mulia.....	58
B. Sifat Perempuan Ideal menurut Siti Musdah Mulia.....	63
C. Peran Perempuan Ideal Menurut Musdah Mulia.....	79
BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S an-Nisa/4:1	2
Kutipan Ayat 2 QS. al-Hujurat/49:13	2
Kutipan Ayat 3 Q.S an-Nisa/4:34	6
Kutipan Ayat 4 Q.S Yusuf/12:111	39
Kutipan Ayat 5 Q.S. al-Baqarah/2:177	46
Kutipan Ayat 6 QS. al-A'raf/7:206	50
Kutipan Ayat 7 Q.S. al-Baqarah/2:143	54
Kutipan Ayat 8 QS. al-Ahzab/33:72	70

DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang Kedudukan Perempuan	3
Hadis 2 tentang Penciptaan Hawa.....	36

ABSTRAK

NURMASITA, 2025. *“Perempuan Ideal dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Buku Kemuliaan Perempuan Dalam Islam)”*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Mutakabbir dan Andi Batara Indra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur’an serta menganalisis pemikiran Siti Musdah Mulia tentang konsep perempuan ideal. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir Maudhui. Data primer diperoleh dari karya-karya Siti Musdah Mulia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait eksistensi perempuan ideal menurut Al-Qur’an dan perspektif kritis Siti Musdah Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan ideal dalam Al-Qur’an digambarkan melalui sifat-sifat mulia seperti ketaatan kepada Allah (al-Qānitāt), kejujuran dan konsistensi dalam perkataan maupun perbuatan (aṣ-Ṣiddīqah), rendah hati (Tawāḍu) serta penuh kasih sayang (*Ar-Raḥmah*). Konsep ini mencakup peran perempuan dalam ibadah, kehidupan keluarga, dan kontribusinya dalam masyarakat. Sementara itu, pemikiran Siti Musdah Mulia memperluas konsep perempuan ideal dengan menekankan pentingnya kedalaman spiritual, peran sosial, dan kontribusi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan ideal menurut Siti Musdah Mulia tidak hanya dinilai dari sifat-sifat spiritual dan moral, tetapi juga kemampuannya untuk mengelola peran sebagai pendidik, pemimpin keluarga, serta agen perubahan sosial yang mendukung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Perempuan Ideal, Siti Musdah Mulia, Al-Qur’an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok perempuan dalam teks telah banyak diteliti, baik melalui karya sastra maupun teks nonsastra dengan untuk mengetahui atau melakukan representasi terhadap posisi atau pun kedudukan perempuan dalam masyarakat.¹ Persoalan perempuan telah menjadi isu global yang mendapat perhatian yang semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan di berbagai belahan dunia.² Mulai diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan dan pekerjaan hingga kekerasan fisik dan seksual, tantangan yang dihadapi oleh perempuan melintasi berbagai batas geografis, budaya, dan agama.³ Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi individu perempuan secara langsung, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat secara keseluruhan.⁴ Padahal peran perempuan dalam permasalahan masyarakat sudah tampak nyata dari berbagai kelompok masyarakat.⁵

¹ Andi Batara Indra, et al. "Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensial." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2021): 24-32. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/viewFile/12872/6519>

² Muhammad Firman, et al. "Kesetaraan Gender dan Perdamaian Global: Mendorong Partisipasi Perempuan dalam Negosiasi Perdamaian." *Journal on Education* 5.4 (2023): 17641-17657. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4313>

³ Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2018), 43

⁴ Lathiefah Widuri Retyaningtyas. "Peran Jejaring Feminis Asia Pacific Forum on Women, Law, and Development (APWLD) dalam Merepresentasikan Hak Asasi Perempuan." *Jurnal Hubungan Internasional* 11.1 (2018): 73-90. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8659>

⁵ Syahrudin, et al. "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 15.1 (2022): 59-69.

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antarbangsa, suku, dan keturunan.⁶ Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁷

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, kedudukan perempuan sebenarnya sangat dihormati dan diberi perhatian besar, berbeda dengan persepsi atau praktik yang sering ditemui di masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.⁸ Acuan utama mengenai kedudukan penciptaan perempuan dalam Islam sering kali merujuk pada Q.S an-Nisa/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

⁶ Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an dan Perempuan*. (Jakarta: Prenada Media, 2015), 25

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 473

⁸ HJ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2022), 23

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁹

Sebagian besar mufassir berpendapat arti dari lafadz *nafs Wāḥidah* terhadap ayat di atas ialah Adam dan kata *zauj* ialah Hawa.¹⁰ Setengah dari para mufassir menjadikan lafadz “*minha*” ialah diartikan dengan sebagian tulang rusuk Adam dan itulah mengapa Hawa diciptakan, sebagian para mufassir beracuan terhadap hadis Riwayat Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan."¹¹

Dilihat dari perspektif M. Quraish Shihab bahwa hadis di atas ialah bukan arti sebenarnya melainkan hanya sikap laki-laki yang harus berperilaku baik terhadap perempuan yang di mana perempuan tersebut sedikit berbeda karakter

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.), 736

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2009), 33

¹¹ Abu Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Bukhori, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darl Kutb Al-Ilmiyah, Tanpa Th.), 112

dengan laki-laki, sebagai laki-laki harus berperilaku bijak terhadap perempuan, jika sikap laki-laki tidak bijak di hadapan perempuan maka ia sama saja dengan meluruskan tulang rusuk yang bengkok.¹²

Pendapat Husein Muhammad mengutarakan tentang ayat penciptaan manusia berasal dari satu jenis *Nafs Wāḥidah* yaitu untuk menciptakan manusia yang serupa harus di kolaborasikan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi ciptaan dalam jumlah yang banyak, penjelasan Husein Muhammad tidak ada yang secara gamblang menjelaskan lafadz *Nafs Wāḥidah* itu laki-laki atau perempuan hingga penafsiran kedudukan laki-laki kepada perempuan itu tidak tepat, dikarenakan ayat tersebut lebih menjelaskan kepada makna yang tersirat yaitu kebersamaan dan keberpasangan dalam dasar kehidupan.¹³

Di era saat ini, banyak perempuan yang kehilangan rasa malu demi mengejar popularitas, terutama melalui platform digital seperti TikTok. Mereka berjoget atau mempertontonkan aurat di ruang publik tanpa memedulikan norma-norma agama. Teknologi yang berkembang pesat memiliki sisi negatif, di mana pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai syariat menjadi hal yang biasa. Sebagai umat Muslim, tindakan kita seharusnya mencerminkan identitas sebagai seorang Muslim yang taat, dengan menjaga martabat dan kehormatan diri. Ini penting agar kita bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain dalam cara bertindak dan menjaga adab.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), 297

¹³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), 77- 78.

¹⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani, 2022), 32

Seperti hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Hakim “malu dan iman senantiasa beriringan. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah keduanya itu” saat ini, fenomena mengejar ketenaran, harta, dan jabatan sering kali mengorbankan harga diri seseorang. Banyak yang mengagungkan penampilan dan merasa perlu untuk selalu menampakkan diri, berharap mendapatkan pujian dan terlihat indah di mata orang lain. Dalam konteks ini, beberapa perempuan Muslim yang menutup aurat justru mengenakan pakaian yang membentuk tubuh mereka, serta memakai hijab semata-mata untuk mengikuti tren fashion, bukan sebagai bentuk ketaatan kepada syariat. Fenomena ini sudah dianggap lumrah oleh masyarakat, meskipun tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁵

Hilangnya marwah atau kehormatan seorang perempuan terjadi akibat perilaku yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Ketidakhahaman atau ketidakpedulian terhadap ajaran agama menyebabkan banyak perempuan terjebak dalam tuntutan sosial yang mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menciptakan dampak negatif, baik bagi diri perempuan itu sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan, karena marwah dan kehormatan merupakan aspek penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai Islam.¹⁶

Terdapat dua karakteristik perempuan di dalam Al-Qur’an, yaitu karakter positif dan negatif. Karakter positif inilah yang menjadi ciri perempuan ideal dalam Al-Qur’an, di mana mereka adalah perempuan Muslimah yang salimah, mulia, dan

¹⁵ Siti Amaliati. "Trend Berhijab Syar'i Muslimah dalam Perspektif Kiai." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1.1 (2018): 33-50.

¹⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), 77- 78.

memiliki kepribadian moral yang baik sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S an-Nisa/4:34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁷

Perempuan salihah ini adalah yang taat kepada Tuhannya dan suaminya, serta mampu menjaga diri, anak, dan harta ketika suaminya tidak ada di rumah. Ketika bersama suaminya, mereka juga berusaha menjaga kehormatan dan hak-hak suami, menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Karakter-karakter ini menjadi cerminan perempuan ideal yang tidak hanya berpegang teguh pada prinsip agama, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan rumah tangga.¹⁸

Terdapat beberapa tokoh intelektual di Indonesia yang memfokuskan diri pada kajian gender, antara lain seperti Husain Muhammad, Mansour Fakhri,

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 766

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), 92.

Nasaruddin Umar, Zaituna Subkha, Aquarini Priyatna, dan salah satunya adalah Siti Musdah Mulia. Salah satu hal yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji sosok Siti Musdah Mulia sebagai subjek kajian adalah karena pendekatannya yang lebih komprehensif.¹⁹

Siti Musdah Mulia menggunakan metode yang menggabungkan tafsir kontemporer dan ilmu-ilmu sosial, analisis semantik, semiotik, dan hermeneutika untuk melakukan dekonstruksi dan reinterpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an demi menciptakan nuansa yang lebih adil, berkeadaban, dan berperikemanusiaan. Selain itu, Siti Musdah Mulia juga dikenal sebagai tokoh perempuan intelektual Indonesia yang vokal dalam menyuarakan gerakan kesetaraan gender.²⁰

Siti Musdah Mulia merupakan pemikir kontemporer yang berupaya melakukan rekonstruksi yang sensitif terhadap isu-isu gender. Dalam konteks sosial masyarakat, banyak perempuan yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagai pemimpin dalam mengelola kehidupan di bumi karena berbagai faktor penghambat, termasuk budaya patriarki dan interpretasi agama yang membatasi peran perempuan. Hal ini seringkali menghasilkan ketidakadilan sosial bagi perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Oleh karena itu, analisis *gender* menjadi alat bagi gerakan feminisme untuk mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin.

Menurut pembacaan Siti Musdah Mulia, perempuan adalah makhluk yang paling diuntungkan dengan kehadiran Islam. Perempuan dalam pandangan Islam

¹⁹ Rizkia Permata Rabia Adawiyah. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia*. BS thesis. 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50135>

²⁰ Dadang Ahmad Fajar. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2024), 12

diperlakukan dan dianggap sama derajatnya dengan laki-laki. Pemahaman ini didasarkan pada Al-Qur'an yang menolak sikap yang tidak manusiawi terhadap perempuan. Nabi Muhammad saw. secara aktif berusaha mengangkat martabat perempuan, misalnya dengan mengubah pandangan negatif terhadap kelahiran bayi perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai aib menjadi perayaan. Nabi Muhammad saw. juga mendorong pemberian hak waris bagi perempuan, penetapan mahar dalam pernikahan, dan memberikan kesempatan bagi perempuan menjadi imam shalat, yang sebelumnya dianggap eksklusif bagi laki-laki.²¹

Siti Musdah Mulia, sebagai penulis berbagai kajian tentang perempuan, berupaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.²² Siti Musdah Mulia dalam bukunya yang berjudul "Kemuliaan Perempuan dalam Islam", menggali pemikiran tentang perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur'an. Latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi peran penting dalam merespons isu-isu kontemporer terkait perempuan dalam masyarakat Muslim, serta peran Al-Qur'an dalam membentuk pandangan tentang perempuan yang mulia dan setara dalam ajaran Islam. Menurut Siti Musdah Mulia, perempuan ideal adalah mereka yang mampu mencapai potensi penuh mereka tanpa adanya hambatan dari stereotip gender atau batasan budaya yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Mereka adalah individu yang

²¹ Made Saihu, and Abd Aziz. "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 6.01 (2023): <https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/download/87/61>

²² Khofifah Indar Parawansa. *NU, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023), 23

diberdayakan secara ekonomi, sosial, dan politik, serta memiliki peran yang aktif dalam kehidupan publik maupun privat

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian karya Siti Musdah Mulia dalam bukunya *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* adalah dikarenakan Siti Musdah Mulia adalah seorang penulis dan pemikir yang memiliki reputasi dalam studi gender dan Islam, sehingga karyanya dapat memberikan wawasan tentang pandangan mengenai perempuan ideal dalam agama Islam. Kemudian, bukunya menawarkan interpretasi yang berbeda dari pandangan mainstream tentang perempuan ideal dalam Al-Qur'an, memberikan perspektif alternatif yang dapat memperkaya pengetahuan dan praktis mengenai peran perempuan dalam Islam. Selanjutnya, dengan meneliti karya ini, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana teori dan konsep yang dikemukakan oleh Siti Musdah Mulia diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya saat ini. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep perempuan ideal dalam Islam, tetapi juga menawarkan landasan bagi perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana eksistensi perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pemikiran Siti Musdah Mulia tentang perempuan ideal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Siti Musdah Mulia tentang perempuan ideal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun untuk masyarakat umum, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Juga, dapat menginspirasi aktivis untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak perempuan dalam konteks Islam..

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan penulis tentang konsep perempuan ideal dalam Islam dan diharapkan dengan penelitian ini, semoga dapat memberikan sumbangan pikiran bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam Islam.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Fungsi penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Mubarakah dengan judul penelitian "Wanita dalam Islam." Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa wanita dalam Islam dianggap sebagai makhluk yang mulia tanpa adanya perbedaan derajat antara perempuan dan pria. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalani kehidupan. Perempuan memiliki tiga kewajiban utama, yaitu beribadah, menutup aurat, dan menjaga martabat, yang harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam. Terdapat lima kedudukan yang dimiliki perempuan, termasuk sebagai karir wanita, istri, ibu, anggota masyarakat, dan hukum, yang dibuat untuk menjaga ketertiban sesuai dengan syariat Islam, bukan untuk menciptakan diskriminasi.²³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan topik yang di bahas sama mengenai perempuan ideal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada wanita dalam Islam secara umum sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan ideal dalam Al-

²³ Lulu Mubarakah. "Wanita dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6.1 (2021): 23-31. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>

Qur'an menurut pemikiran Musdah Mulia dalam buku kemuliaan perempuan dalam Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Hanim Midah dengan judul penelitian "Peranan perempuan dalam Islam dan feminisme Barat." Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dianggap penting karena mereka sering kali harus menanggung beban yang berat, bahkan beban yang seharusnya dipikul oleh laki-laki, dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama namun berbeda dengan pandangan Barat yang menekankan kesetaraan dan identitas gender yang seragam dalam semua hal. Pandangan Barat tentang kesetaraan gender telah mempengaruhi beberapa Muslim, meskipun tidak sedikit yang menentangnya. Hukum alam mengatur peran gender dalam masyarakat, dan beberapa keterbatasan dalam peran perempuan di sektor publik disebabkan oleh faktor biologis seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui, yang menghalangi mereka untuk berperan penuh dalam masyarakat.²⁴

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan dan topik yang di bahas sama mengenai perempuan ideal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada peranan perempuan dalam Islam dan feminisme Barat sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan ideal dalam Al-Qur'an menurut pemikiran musdah mulia dalam buku kemuliaan perempuan dalam Islam.

²⁴ Hamidah Hanim Midah. "Peranan wanita dalam Islam dan feminisme barat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7.2 (2020): 148-161. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i2.1846>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dengan judul "Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an" bertujuan untuk mengkaji pandangan para ulama Muslim terkait penciptaan perempuan dan hak mereka dalam kepemimpinan berdasarkan Al-Qur'an. Artikel ini menyoroti bahwa pemahaman tentang penciptaan perempuan dan hak kepemimpinan mereka sangat dipengaruhi oleh metode penafsiran Al-Qur'an. Kegagalan untuk memahami makna ideal dari ayat-ayat Al-Qur'an sering kali disebabkan oleh pemisahan teks dan konteks. Penelitian ini juga mengemukakan pentingnya kesadaran sejarah dan realitas eksternal saat ini dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta pengaruh hadits dari ahlu kitab yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Padahal, Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari sumber yang sama, sehingga mereka memiliki kedudukan yang setara. Laki-laki tidak dapat menundukkan perempuan, dan mereka tidak saling bersaing, melainkan merupakan mitra yang memiliki keutamaan masing-masing.²⁵

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan topik yang di bahas sama mengenai perempuan ideal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada penciptaan dan hak kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan ideal dalam Al-Qur'an menurut pemikiran musdah mulia dalam buku kemuliaan perempuan dalam Islam.

²⁵ Muhammad Yusuf. "Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17.1 (2023): 32-47.

Penelitian oleh Yustin Rahayu dan Ahmad Nurrohim mengenai "Dalil Teologis Perempuan Bekerja dalam Al-Qur'an" menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk menganalisis motif perempuan bekerja. Penelitian ini mengidentifikasi tiga motif utama, yaitu motif ekonomi (nafkah), motif pendidikan (aktualisasi ilmu), dan motif religius. Berdasarkan pandangan Al-Qur'an, hanya motif ekonomi yang dibenarkan, itupun jika kondisi ekonomi keluarga tidak normal atau membutuhkan dukungan. Analisis ini menekankan pentingnya keseimbangan antara peran keluarga dan bekerja, sesuai dengan situasi ekonomi yang dihadapi.²⁶

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan topik yang di bahas sama mengenai perempuan ideal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada dalil teologis perempuan bekerja dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan ideal dalam Al-Qur'an menurut pemikiran musda mulia dalam buku kemuliaan perempuan dalam Islam.

Penelitian Nasitotul Janah yang berjudul "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar" dilatarbelakangi oleh kegelisahan intelektual terhadap teks-teks Al-Qur'an yang sering digunakan untuk melegitimasi pemikiran patriarkal dan bias gender. Nasaruddin Umar berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender tidak berasal dari agama itu sendiri, melainkan dari interpretasi agama yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Ia

²⁶ Yustin Rahayu, and Ahmad Nurrohim. "Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1.1 (2022): 48-64.

meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas relasi antara laki-laki dan perempuan menggunakan analisis tematik (Tafsir Maudlui) dengan pendekatan semantik-linguistik, normatif-teologis, dan sosial-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak secara tegas mendukung konsep gender sebagai kodrat alamiah (nature) atau konstruksi sosial (nurture), tetapi mengakomodasi elemen-elemen dari kedua teori yang sesuai dengan prinsip universal Islam. Al-Qur'an mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut tidak untuk memihak satu pihak dan merugikan yang lain, melainkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang, dan penuh kebaikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan dan topik yang di bahas sama mengenai perempuan ideal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan ideal dalam Al-Qur'an menurut pemikiran musda mulia dalam buku kemuliaan perempuan dalam Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan, jenis penelitian studi kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam penyusunan

analisis dan temuan.²⁷ Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah ada dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian penelitian sebelumnya dan sebagainya. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan tafsir maudhū'ī (tematik) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan komprehensi.²⁸

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terpusat pada pemahaman tentang konsep perempuan ideal dalam Islam menurut pandangan Siti Musdah Mulia dalam bukunya "Kemuliaan Perempuan dalam Islam". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis gagasan-gagasan Mulia mengenai peran, hak, dan kedudukan perempuan dalam perspektif Islam, serta bagaimana interpretasi tersebut mendukung atau menantang narasi-narasi tradisional yang ada, yang dijelaskan oleh Siti Musdah Mulia dalam bukunya "Kemuliaan Perempuan dalam Islam".

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah buku karya Siti Musdah Mulia, "Kemuliaan Perempuan dalam Islam". Selain itu, data primer juga mencakup karya-karya lainnya seperti "Muslimah Reformis" dan

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 23

²⁸ Salim and Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 41

"Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender", yang memperkaya analisis dengan perspektif reformis dan kritis terhadap isu-isu gender dalam Islam.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian.²⁹ Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder yakni kajian kepustakaan seperti buku, jurnal dan artikel. Peneliti menambahkan buku tafsir seperti tafsir ibu katsir, tafsir al-misbah dan tafsir ath-thabari, untuk menambah referensi

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian ini.³⁰ Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan membaca buku-buku primer seperti "Kemuliaan Perempuan dalam Islam", "Muslimah Reformis", dan "Islam dan Gender" karya Siti Musdah Mulia untuk memahami konsep perempuan ideal menurut pandangannya.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308

³⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, (Jakarta: Alfabeta, 2017). 240

- b. Mengidentifikasi buku-buku tersebut secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan interpretasi yang disampaikan oleh penulis terkait perempuan dalam Islam.
- c. Mengumpulkan artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain seperti kitab tafsir untuk mengkritisi pandangan Siti Musdah Mulia untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.
- d. Argumen penulis dievaluasi berdasarkan referensi dan interpretasi dari berbagai buku dan kitab tafsir untuk memahami perbedaan pandangan
- e. Kemudian ditarik kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah bagaimana eksistensi perempuan dalam Al-Qur'an dan bagaimana pemikiran Musdah Mulia perempuan ideal

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan dipilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.³¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama peneliti membahas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pemikiran Siti Musdah Mulia tentang perempuan ideal dalam Islam.
- b. Selanjutnya, dalam menginterpretasi rumusan masalah, data yang telah dianalisis akan diinterpretasikan untuk mengungkap makna dan implikasi dari pandangan Siti Musdah Mulia tentang perempuan ideal dalam Islam.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, 255

- c. Menafsirkan hasil analisis tematik dengan mengaitkannya dengan teori dan literatur yang relevan, ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan Siti Musdah Mulia tentang perempuan ideal dalam Islam berkontribusi terhadap diskursus yang lebih luas mengenai gender dan Islam.
- d. Menganalisis data yang telah dikode untuk mengidentifikasi tema utama dan subtema yang berhubungan dengan fokus penelitian. Ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap teks untuk memahami pandangan dan argumen yang diajukan oleh Siti Musdah Mulia.
- e. Menginterpretasikan data berarti memberikan makna pada tema dan subtema yang telah diidentifikasi, ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema-tema tersebut berkaitan satu sama lain dan dengan fokus penelitian.
- f. Pada tahap ini, peneliti membahas temuan secara lebih mendalam, ini termasuk penjelasan tentang implikasi temuan, bagaimana temuan ini berkontribusi pada bidang studi yang diteliti, dan bagaimana temuan ini dapat diterapkan dalam praktik.
- g. Melakukan penarikan kesimpulan pada hasil penelitian.

G. Defenisi Istilah

1. Perempuan Ideal

Perempuan ideal adalah perempuan yang memiliki sikap baik dan tahu bagaimana menempatkan dirinya baik di rumah maupun di tempat kerja. Perempuan yang mampu menjalankan perannya dengan perilaku yang proporsional dan profesional. Selain itu, perempuan ideal patuh pada aturan

agama dan menjadi benteng moral yang kokoh. Perempuan ideal juga memiliki kemandirian dalam aspek politik, ekonomi, dan dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi, sehingga mampu berdiri sendiri dengan keyakinan dan tanggung jawab.³²

2. Studi Pemikiran

Studi pemikiran adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan pemahaman terhadap ide-ide, konsep, atau teori yang dikemukakan oleh seorang tokoh, aliran, atau dalam suatu teks tertentu. Tujuan dari studi ini adalah menggali pandangan filosofis, teologis, atau ilmiah serta memahami bagaimana gagasan tersebut terbentuk, berkembang, dan mempengaruhi wacana dalam suatu bidang tertentu.³³

3. Eksistensi

Eksistensi menurut Siti Musdah Mulia adalah tentang pengakuan, pemberdayaan, dan kesetaraan perempuan dalam semua aspek kehidupan, dengan penekanan pada pentingnya reinterpretasi ajaran Islam untuk mendukung tujuan tersebut.

4. Buku Kemuliaan perempuan dalam Islam

Buku Kemuliaan Perempuan dalam Islam adalah karya Prof. Dr. Siti Musdah Mulia. Buku ini menyajikan panduan singkat dan praktis tentang bagaimana ajaran Islam memandang posisi dan kedudukan perempuan. Melalui buku ini, penulis berusaha untuk menjelaskan konsep kemuliaan

³² Lulu Mubarakah. "Wanita dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6.1 (2021): 23-31. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>

³³ Eko Setiawan. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14.2 (2019): 221-244.

perempuan dalam perspektif Islam dengan mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif tentang bagaimana Islam menghargai dan memuliakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.



BAB II

BIOGRAFI SITI MUSDAH MULIA

A. Riwayat Hidup Siti Musdah Mulia



Siti Musdah Mulia adalah seorang cendekiawan dan aktivis perempuan yang dikenal kritis serta berani menentang pandangan mayoritas yang dinilai tidak rasional dan tidak humanis. Siti Musdah Mulia berkomitmen untuk mewujudkan Islam sebagai agama *Rahmatan*

Lil-‘ālamīn sekaligus membangun Indonesia yang adil, makmur, dan beradab. Siti Musdah Mulia aktif dalam berbagai organisasi seperti Ilmu Pengetahuan Indonesia, Women Shura Council, dan menjabat sebagai Ketua Umum ICRP (organisasi lintas iman).

Siti Musdah Mulia lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada 3 Maret 1958. Ia merupakan putri pertama dari pasangan H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibunya adalah perempuan pertama di desanya yang menuntaskan pendidikan di Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-Pare. Ayahnya pernah menjadi komandan batalyon dalam gerakan Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar, yang kemudian dikenal sebagai DI/TII di Sulawesi Selatan. Secara garis keturunan, keluarganya memiliki latar belakang agama yang kuat.³⁴

³⁴ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), ii

Kakeknya, H. Abdul Fatah, adalah seorang mursyid terkemuka di Tarekat Khalwatiyah.

Bone hanya menjadi tempat kelahiran Siti Musdah Mulia, karena pada usia 2 tahun, keluarganya pindah ke Surabaya. Masa kecilnya dihabiskan di pemukiman dekat asrama angkatan laut di Tanjung Perak. Setelah tujuh tahun tinggal di sana (1960-1967), keluarganya pindah ke Jakarta dan menetap di kampung nelayan Kalibaru, Tanjung Priok. Lingkungan tempat tinggal barunya dihuni oleh masyarakat nelayan miskin yang sering terjerat utang pada tengkulak. Siti Musdah Mulia menyaksikan anak-anak tidak bersekolah karena harus membantu orang tua mencari ikan, sementara masyarakat setempat akrab dengan minuman keras dan prostitusi. Mayoritas perempuan di sana hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD sebelum menikah.

Kehidupan sulit yang dialami Siti Musdah Mulia meninggalkan kesan mendalam dan memotivasi dirinya untuk memperjuangkan peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya perempuan. Saat kakeknya mengunjungi lingkungan tempat tinggal mereka dan melihat kondisinya, ia menyarankan ibunya untuk segera pindah agar cucu-cucunya terhindar dari pengaruh negatif. Atas saran tersebut, ibunya membawa Musdah kembali ke daerah asal mereka.³⁵

Pada tahun 1984, Siti Musdah Mulia menikah dengan Ahmad Thib Raya, putra tertua pasangan K.H. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab. Ahmad, yang kini menjadi guru besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,

³⁵ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), ii

adalah senior Musdah di Fakultas Adab. Meski satu fakultas, mereka baru saling mengenal ketika sudah sama-sama menjadi dosen. Ahmad merupakan dosen tetap di UIN, sedangkan Siti Musdah Mulia memilih karir sebagai peneliti meski juga berstatus sebagai dosen tidak tetap. Selain itu, keduanya pernah mengajar di tempat kursus bahasa Masjid Raodah dan Yayasan Ittihad. Perkenalan mereka berlangsung singkat, hanya sekitar dua bulan, sebelum memutuskan menikah.³⁶

Karier Siti Musdah Mulia berkembang dengan sangat baik. Kenaikan pangkat fungsionalnya sebagai peneliti berlangsung cepat, jauh melampaui rata-rata pegawai pemerintah, dan ia mencapai puncak karier penelitiannya hanya dalam sembilan tahun sejak menjadi Asisten Peneliti Muda. Selain berkarier sebagai peneliti dan dosen, Siti Musdah Mulia aktif sebagai instruktur di berbagai pelatihan, terutama yang berkaitan dengan demokrasi, HAM, pluralisme, perempuan, dan masyarakat sipil. Saat ini, Musdah tinggal di Jl. Matraman Dalam, Menteng, Jakarta Pusat. Siti Musdah Mulia dapat dihubungi melalui email di *m-mulia@indo.net.id*, sementara situs pribadinya tersedia di *www.mujahidahmuslimah.com*.³⁷

B. Riwayat pendidikan dan karier Siti Musdah Mulia

Riwayat pendidikan dan karier Siti Musdah Mulia diawali dari masa kecilnya di Surabaya, tempat ia memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak di kawasan Ikan Gurame. Siti Musdah Mulia kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di Surabaya hingga pertengahan kelas 4, sebelum pindah ke Jakarta dan melanjutkan di SD Koja, Jakarta Utara. Musdah menunjukkan semangat aktif sejak

³⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 36

³⁷ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 76

dini dengan mengikuti berbagai lomba dan berhasil menjadi siswa terbaik dalam dua tahun berturut-turut. Ketika kelas 6, ia kembali pindah ke SD Kosambi, Tanjung Priok, Jakarta Utara, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah perempuan tegas dan disiplin, yang menjadi inspirasinya.

Setelah menyelesaikan SD pada tahun 1969, Siti Musdah Mulia melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Cilincing, Jakarta Utara, yang bertujuan mencetak guru agama untuk sekolah dasar. Pada tahun ketiga, Siti Musdah Mulia pindah ke Sengkang, Sulawesi Selatan, dan melanjutkan pendidikannya di PGA As'adiyah. Meskipun seharusnya masuk kelas IV, Siti Musdah Mulia tetap diterima berkat kemampuan akademiknya. Musdah menghadapi tantangan dalam pelajaran Bahasa Arab, tetapi berhasil mengatasinya dengan belajar tambahan dari bibinya, seorang guru PGA.

Setelah lulus dari PGA As'adiyah pada tahun 1973, ia melanjutkan ke PGA Datumuseng di Makassar, setara SMA. Kemampuan akademiknya kembali terbukti dengan kenaikan kelas lebih cepat dan kelulusan dengan nilai terbaik. Siti Musdah Mulia berencana melanjutkan pendidikan ke IAIN Makassar, tetapi karena harus kembali ke Sengkang, Siti Musdah Mulia memilih Perguruan Tinggi Islam As'adiyah dengan jurusan Ushuluddin, mengikuti program dua jenjang: sarjana muda dan sarjana lengkap.³⁸

Selain Ushuluddin, Siti Musdah Mulia juga mengambil studi di Fakultas Syari'ah (Hukum Islam) yang menawarkan metode pengkajian kitab kuning. Pada

³⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), iii

tahun ketiga, Musdah pindah ke Makassar dan akhirnya berhasil mendaftar di IAIN Makassar, meski harus memulai dari tingkat awal. Siti Musdah Mulia juga melanjutkan pendidikannya di Universitas Muslim Indonesia (UMI), Fakultas Ushuluddin, jurusan Dakwah, yang menawarkan jadwal kuliah sore dan malam sehingga tidak mengganggu kegiatan lainnya.

Siti Musdah Mulia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Adab, di mana ia meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1978 dengan risalah yang berjudul *Peran Puasa dalam Pembentukan Pribadi Muslim*. Siti Musdah Mulia kemudian menyelesaikan Sarjana Muda di Fakultas Adab pada tahun 1980 dengan skripsi berjudul *Al-Qiyam al-Islamiah fi Qisas Jamaluddin Effendi* (Nilai-nilai Keislaman dalam Novel Jamaluddin Effendi). Pada tahun 1982, Musdah meraih gelar Sarjana Lengkap dengan skripsi berjudul *Al-Dzawahir al-Islamiah fi Qisas Titi Said* (Aspek-aspek Keislaman dalam Novel-novel Titi Said). Selama pendidikan S1, Siti Musdah Mulia menjalani sebagian besar kuliah dengan biaya sendiri, namun Siti Musdah Mulia juga mendapatkan beasiswa dari Yayasan Supersemar.

Delapan tahun setelah itu, pada tahun 1990, Siti Musdah Mulia kembali melanjutkan pendidikan di program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil bidang Sejarah Pemikiran Islam. Suaminya telah lebih dulu mendapatkan tugas belajar di sana, dan banyak orang yang mengira mereka berpacaran karena sering terlihat bersama di lingkungan kampus. Pada tahun 1992, Siti Musdah Mulia berhasil meraih gelar Master di bidang sejarah.³⁹

³⁹ Ira D. Aini, *Mujaidah Muslimah (Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 46.

Kemudian, Siti Musdah Mulia melanjutkan studi ke jenjang doktoral di perguruan tinggi yang sama, kali ini dalam bidang Pemikiran Politik Islam. Disertasi yang dia ajukan berjudul *Negara Islam dalam Pemikiran Husain Haikal*. Untuk mendalami topik ini, Musdah dan suaminya mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian di Kairo, Mesir, pada tahun 1994. Selama di Mesir, Siti Musdah Mulia meneliti sumber-sumber terkait pemikiran Husain Haikal, seorang negarawan Mesir terkemuka, sementara suaminya meneliti pemikiran Al-Zamakhsyari, seorang mufassir terkenal. Penelitiannya berlangsung lancar berkat bantuan Munawir Syazali yang memberikan akses ke beberapa tokoh kunci di Mesir.⁴⁰

Dalam penelitiannya, Siti Musdah Mulia menyimpulkan bahwa dasar-dasar sistem politik Islam mengacu pada nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, persaudaraan, kebebasan, toleransi, dan perdamaian. Siti Musdah Mulia menekankan bahwa dalam pengambilan keputusan, kepentingan umat harus menjadi prioritas utama, dan Islam menentang perilaku despotik, tiranik, serta segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi.

Tiga tahun setelah penelitian di Kairo, pada 27 Maret 1997, Siti Musdah Mulia berhasil mempertahankan disertasi di depan tim penguji, yang dipimpin oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Quraisy Shihab. Empat bulan setelahnya, Siti Musdah Mulia diwisuda dengan penghargaan sebagai Doktor Teladan untuk angkatan 1996-1997. Siti Musdah Mulia menyelesaikan program

⁴⁰ 4 Irfan Musthafa, *Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang Iddah*, (Fakultas Syariah IAIN Wali Songo Semarang, 2006), 52.

doktoralnya lebih cepat daripada suaminya dan menjadi wanita keempat yang meraih gelar doktor di IAIN Jakarta, serta Doktor pertama dalam bidang Pemikiran Politik Islam.

Selain pendidikan formal, Siti Musdah Mulia juga aktif mengikuti pendidikan non-formal, seperti Pendidikan Civil Society di Universitas Melbourne (1998), Pendidikan Hak Asasi Manusia di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000), Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi di Amerika Serikat (2001), Pendidikan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia (2001), serta pelatihan-pelatihan lain di berbagai negara. Pengalaman pendidikan non-formalnya ini memperdalam pengetahuannya tentang hak asasi manusia, yang kemudian memengaruhi pandangannya terhadap hak-hak individu tanpa memandang status, budaya, agama, atau orientasi seksual. Siti Musdah Mulia menjadi seorang pembela hak-hak minoritas, termasuk LGBT, dan meyakini bahwa di mata Tuhan, semua manusia setara, dan yang membedakan mereka hanya kualitas ketakwaannya.⁴¹

Siti Musdah Mulia memulai karier pekerjaan akademiknya sebagai dosen luar biasa di IAIN Alauddin, Makassar (1982-1989), serta di Universitas Muslim Indonesia, Makassar (1982-1989). Selain itu, ia juga bekerja sebagai peneliti di Balai Penelitian Lektur Agama, Departemen Agama, Makassar (1985-1989) dan peneliti Balitbang Departemen Agama, Jakarta (1990-1999). Pada tahun 1992-1997, Siti Musdah Mulia mengajar di Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan di Institut Ilmu-ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (1997-1999). Siti Musdah

⁴¹ Ira D. Aini, *Mujaidah Muslimah (Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 46.

Mulia juga menjabat sebagai Direktur Perguruan Al-Wathoniyah Pusat, Jakarta (1995-sekarang), serta dosen Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1997-sekarang).

Pada 1999-2000, Siti Musdah Mulia menjabat sebagai Kepala Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Jakarta, dan sebagai Staf Ahli Menteri Negara Urusan HAM Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001). Ia juga menjadi Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja RI (2000-2001), serta Staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Pembinaan Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang).

Selain itu, Siti Musdah Mulia juga aktif di berbagai organisasi sosial dan kemasyarakatan, mulai dari masa kuliah hingga kini. Siti Musdah Mulia pernah menjabat sebagai Ketua Wilayah Ikatan Putri-Putri Nahdatul Ulama (IPPNU) Sulawesi Selatan (1982-1985), Ketua Wilayah Fatayat NU Sulawesi Selatan (1990-1995), dan Ketua Korps Putri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (KOPRI PMII) Sulawesi Selatan. Di Jakarta, ia pernah menjadi Sekretaris Umum Pucuk Pimpinan Fatayat NU (1990-2005), Ketua Fatayat I NU (1995-2000), serta Ketua Dewan Pakar Korps Perempuan MDI (1999-2005). Siti Musdah Mulia juga aktif dalam berbagai LSM, seperti Ketua Forum Komunikasi Antara Pemuka Agama Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan (1998-2001) dan Ketua Umum ICRP (2007-sekarang).⁴²

⁴² Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 76

Melalui keterlibatannya dalam organisasi-organisasi tersebut, Siti Musdah Mulia terbiasa bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Siti Musdah Mulia menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dengan menyadarkan mereka akan hak-hak mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dengan cara yang maksimal.⁴³

C. Karya-karya Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia adalah seorang penulis, akademisi, dan aktivis yang memiliki banyak karya tulis, terutama dalam bidang agama, sosial, dan gender. Berikut adalah beberapa karya utama Siti Musdah Mulia:⁴⁴

1. Diktat untuk Perguruan Tinggi:
 - a. *Bahasa Inggris (Reading Comprehension)* jilid 1-4, 1984
 - b. *Let's Study English 1*, 1989
 - c. *Increase Your Vocabulary Idioms*, 1989
2. Teks untuk Perguruan Tinggi:
 - a. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab* (bersama Ahmad Thib Raya), 1987, cetakan ke-4, 2000
 - b. *4000 Mufradat Arab Populer*, 1985
 - c. *Dirasah Islamiyah: Ibadah* (Buku Teks UMII), 1988
 - d. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, 1995
 - e. *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran*, 1995

⁴³ Ira D. Aini, *Mujaidah Muslimah (Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 46.

⁴⁴ Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 232.

- f. *Al-Asas fi al-Lughah al-Arabiyyah*, 1999
3. Buku:⁴⁵
- a. *Towani Tolotang: Studi tentang Upacara Dalam Komunitas Etnis Bugis di Sidrap*, 1989
 - b. *Agama dan Struktur Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Komparasi Kepercayaan Towani Tolotang dan Ammantowa di Sulawesi Selatan*, 1990
 - c. *Konsep Ketaqwaan terhadap Tuhan YME dalam Sistem Sosial Budaya Etnis Makasar*, 1990
 - d. *Implementasi Undang-Undang Perkawinan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan*, 1990
 - e. *Biografi K.H. Muhammad Sanusi Baco, LC*, 1991
 - f. *Poligami dalam Pandangan Islam*, 1999
 - g. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*, 2001
 - h. *Manusia Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan*, 2005
 - i. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 2014
 - j. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, 2008
 - k. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2014
 - l. *Ensiklopedi Muslimah Reformis*, 2019
4. Penghargaan:
- a. *Women of Courage Award* dari pemerintah Amerika Serikat (2007)

⁴⁵ Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 254

- b. *Yap Thiam Hien Human Rights Award* (2008)
- c. *Plangi Tribute to Women* (2009)
- d. *International Woman of The Year* dari pemerintah Italia (2009)
- e. *NABIL Award* (2012)
- f. *The Ambassador of Global Harmony* dari Anand Ashram Foundation (2014)

Selain buku dan diktat, Siti Musdah Mulia juga menulis puluhan entri dalam berbagai ensiklopedi dan artikel di forum ilmiah, baik di dalam negeri maupun internasional. Karya-karya Siti Musdah Mulia memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran sosial, keagamaan dan hak-hak perempuan, serta telah mendapatkan pengakuan luas di tingkat nasional dan internasional.⁴⁶

⁴⁶ Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 255

BAB III

PEREMPUAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Wanita Ideal

Istilah "ideal" merujuk pada sesuatu yang sempurna atau patut dijadikan contoh. Secara implisit, wanita ideal dapat dianggap sebagai sosok yang mendekati kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat.⁴⁷

Menurut Jean Baudrillard, seorang psikolog terkemuka, wanita ideal adalah mereka yang memiliki kekuatan psikologis. Hal ini mencakup kemampuan untuk membangun kepercayaan diri, menunjukkan empati kepada orang lain, serta keterampilan dalam mengelola emosi dengan baik. Aspek psikologis ini mencerminkan kestabilan mental yang penting untuk menjalani peran-peran kompleks dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁴⁸

Helen E. Longino, seorang sosiolog, menggambarkan wanita ideal sebagai individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Helen E. Longino berpendapat bahwa wanita ideal harus mampu berkomunikasi dengan efektif dan memberikan kontribusi nyata bagi komunitasnya. Kesadaran sosial ini menempatkan wanita sebagai agen perubahan yang aktif, mampu memahami kebutuhan masyarakat dan bekerja untuk kesejahteraan bersama.⁴⁹

⁴⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. di akses pada 10. Desember 2024.

⁴⁸ Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation*. Sheila Faria Glazer, penerjemah. (Michigan: The University of Michigan Press, 1994), 42

⁴⁹ Helen E Longino. *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry*. (Princeton University Press, 1990), 13

Gloria Steinem, seorang aktivis feminis, mendefinisikan wanita ideal sebagai mereka yang memiliki kekuatan, kebebasan, dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan ini, wanita ideal tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berdiri sendiri dan mengambil keputusan yang memengaruhi hidupnya serta orang-orang di sekitarnya.⁵⁰

Siti Musdah Mulia, tokoh feminis dari Indonesia, menawarkan definisi yang lebih spesifik tentang wanita ideal. Musdah Mulia menjelaskan bahwa wanita ideal adalah mereka yang memiliki kemandirian dan kekuatan dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan seorang wanita untuk menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menentukan arah hidupnya.⁵¹

Siti Musdah Mulia juga menyoroti bahwa wanita ideal mampu mengelola peran ganda, yaitu sebagai ibu, istri, dan pekerja. Kemampuan ini mencerminkan fleksibilitas dan ketangguhan wanita dalam menjalankan tanggung jawab yang beragam tanpa mengesampingkan salah satu peran penting tersebut. Hal ini menjadi tantangan besar dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks.

Selain itu, wanita ideal menurut Siti Musdah Mulia adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Kepedulian sosial ini mencakup perhatian terhadap isu-isu kesejahteraan masyarakat, sementara kepedulian lingkungan mencerminkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem.

⁵⁰ Gloria Steinem. *Revolution from within: A book of self-esteem*. (Open Road Media, 2012), 13

⁵¹ Siti Musdah Mulia, *Islam dan inspirasi kesetaraan gender*, (Yogyakarta: Kibra Press., 2007), 45

Aspek ini menunjukkan bahwa wanita ideal tidak hanya peduli pada lingkup personal, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat global.

Ciri lain dari wanita ideal menurut Siti Musdah Mulia adalah kecintaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan mencintai dirinya sendiri, seorang wanita dapat membangun rasa percaya diri dan menghargai keberadaannya. Di sisi lain, cinta kepada orang lain mencerminkan empati dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kedua hal ini menjadi fondasi penting untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

B. Tinjauan Umum tentang Wanita Ideal

Salah satu hal yang disepakati oleh para pakar tafsir adalah bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang asal-usul kejadian wanita. Sebutan "Hawa" sendiri untuk menunjuki apa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan pertama yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an. Sebutan Hawa sebagai perempuan pertama yang diciptakan Allah justru diperoleh dalam sumber-sumber hadis yang berbicara tentang penciptaan asal kejadian manusia. Demikian pula rincian penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak ditemui dalam Al-Qur'an, tetapi diperoleh dari keterangan hadis-hadis seputar penciptaan Hawa yang telah menjadi bahan kritikan beberapa kalangan feminis.⁵²

Satu-satunya isyarat Al-Qur'an yang paling relevan tentang asal-usul kejadian perempuan adalah firman Allah Swt. dalam Q.S al-Nisa'/4:1

⁵² Kementrian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-qur'an, 2009), 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁵³

Menurut mayoritas pakar tafsir, maksud frasa *nafs wahidah* pada ayat di atas adalah Adam dan kata *zauj* (pasangan) adalah Hawa, perempuan pertama yang menjadi istri Adam. Hawa itu, oleh pandangan sebagian besar mufassir, diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam yang dalam ayat di atas disebut dengan ‘daripadanya’ (*minhā*). Namun menurut ar-Rāzī, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang hal ini. Mayoritas ulama memang mengartikan Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam⁵⁴, berdasarkan hadis Muslim:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا أَبِي هُرَيْرَةَ
فَلْيَتَكَلَّمْ بِحَيْرٍ أَوْ لَيْسَكَتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي
الضِّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ حَيْرًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Za'idah dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, kemudian dia menyaksikan suatu peristiwa, hendaklah dia berbicara dengan baik atau diam, dan berwasiatlah kepada wanita dengan kebaikan, karena

⁵³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014,)

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-qur'an, 2009), 34

sesungguhnya dia diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas, jika kamu berusaha untuk meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, dia akan senantiasa bengkok, maka berwasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan (H.R Muslim no. 2671).

Terdapat empat kosakata dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan, yaitu:

1. *al-Nisā'*, kata ini diulang sebanyak 47 kali.
2. *Imra'ah*, redaksi ini diulang sebanyak 25 kali.
3. *Banāt*, diulang sebanyak 13 kali.
4. *az-Zauj*, *Azwāj* atau *az-Ziwāj* diulang sebanyak 76 kali.⁵⁵

Ketika Islam pertama kali datang di Jazirah Arabia, kaum perempuan berada dalam posisi yang sangat rendah dan memprihatinkan. Hak mereka diabaikan, suara mereka pun tak pernah didengar. Islam kemudian datang merombak total kondisi yang tak menguntungkan bagi kaum perempuan ini. Kedudukan mereka kemudian diakui dan diangkat. Ketidakadilan yang mereka alami pun dihilangkan dan hak mereka pun mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. Sejak itu, kaum perempuan menemukan kembali jati diri kemanusiaan mereka yang hilang. Mereka sadar bahwa mereka adalah manusia sebagaimana halnya kaum lelaki.⁵⁶

Secara umum dalam memaknai ayat Al-Qur'an yang membawa pesan keadilan, para penafsir terkadang mengambil keputusan yang berbeda hanya karena adanya ayat yang bisa diarahkan sesuai dengan penafsirannya dan juga karena didukung oleh budaya patrilineal yang kental di kalangan masyarakat Muslim.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-qur'an, 2009), 35

⁵⁶ M. H. Zaqzouq, *Haqa'iq Islamiyyah fi Muwajahat Hamalat at-Tasykik* (Kairo: Wizaratul-Auqaf al-Majlis al-A'la lisy-Syu'un al-Islamiyyah, 2005), 35

Adanya hadis-hadis Nabi yang misoginis (merendahkan perempuan) lebih memperkuat keyakinan penafsir untuk memegang pendapatnya. Di sinilah muncul tafsir-tafsir yang banyak memposisikan perempuan dalam posisi yang inferior.

Menurut Qāsim Amīn, syari'ah menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam hal tanggung jawabnya di muka bumi dan di kehidupan selanjutnya. Jika perempuan melakukan tindak kriminal, bagaimana pun juga, hukum tidak begitu saja membebaskannya atau merekomendasikan pengurangan hukuman padanya. Qāsim Amīn meyakini, tidaklah masuk akal menganggap perempuan memiliki rasionalitas yang sempurna, bebas, dan berhak mendapat hukuman jika ia melakukan pembunuhan, sementara di saat yang sama tidak ada tanggapan apa pun atas perempuan ketika kebebasannya dirampas.⁵⁷

Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang diemban. Laki-laki dan perempuan juga memperoleh kesamaan hak, atas apa yang diusahakannya atau sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya. Muhammad Quraish Shihab juga menyatakan, bahwa perbedaan biologis manusia tidak menjadi perbedaan terhadap potensi yang diberikan Allah kepada manusia, manusia dalam segala jenisnya, laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir yang sama, yang dianugerahkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memuji *ulū al-albāb*, yaitu yang berzikir dan memikirkan kejadian dan bumi. Zikir dan pikir yang menghantarkan manusia untuk menyingkap rahasia alam semesta.

⁵⁷ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah* (Kairo: Al-Markaz al-Arabiyyah li al-Bahtsi wa alNasyr, 1984), 65

Ulū al-albāb disini juga tidak terbatas dalam laki-laki tetapi juga untuk perempuan, karena setelah Al-Qur'an menguraikan ayat yang membahas sifat *ulū al-albāb* pada ayat sebelumnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa kaum perempuan setara dengan dan sejajar dengan kaum laki-laki dalam potensi intelektualnya. Sebagaimana kaum laki-laki, perempuan, mempunyai kemampuan berpikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang mereka hayati dari ber-tafakur dan berzikir kepada Allah Swt. dan juga dari yang mereka pikirkan dari alam semesta ini.⁵⁸ Firman Allah Swt. dalam QS. Yūsuf/12:111 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan ayat tersebut menurut Tafsir Ibn Katsir terhadap Surah Yūsuf ayat 111 menjelaskan bahwa kisah para rasul dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal, menunjukkan bagaimana Allah Swt. menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan kaum kafir. Al-Qur'an bukanlah cerita fiktif, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menghapus distorsi dalam ajaran terdahulu, serta memberikan hukum yang lebih sempurna. Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan perkara halal, haram, perintah, dan larangan, serta mengandung berita gaib yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 324.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.), 546

orang-orang beriman, membimbing mereka menuju jalan kebenaran dan keselamatan di dunia maupun akhirat.⁶⁰

Tujuan dari suatu kejadian yang masa lalu bisa diambil sebagai referensi dalam kehidupan sekarang, seperti kisah masyarakat (wanita) yang ingkar terhadap perintah Allah swt, kisah masyarakat yang berpegang teguh (wanita) pada keesaan Allah Swt. sehingga eksistensi Al-Qur'an selain sebagai suatu pedoman juga sebagai informasi yang valid dalam membentuk karakter penganutnya menjadi lebih bermartabat. Dalam hal ini penulis akan menjabarkan bagaimana peran wanita dalam membentuk lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai religius.⁶¹ Islam datang untuk memuliakan wanita, dalam berbagai aspek baik aspek keluarga, masyarakat, pendidikan, politik, maupun agama. Wanita yang menjadi ideal menurut Al-Qur'an yaitu menjaga setiap karakternya dalam mensyiarkan norma-norma agama. Qāsim Amin menegaskan bahwa separuh dari penduduk dunia adalah kaum perempuan. Karena itu, membiarkan mereka dalam kebodohan berarti membiarkan potensi separuh bangsa tanpa manfaat.⁶²

Diakui bahwa banyaknya persoalan perempuan memang telah memunculkan simpati yang sangat besar pada sebagian kalangan. Simpati ini kemudian terkristal menjadi sebuah 'kesadaran' untuk memperjuangkan nasib mereka dengan cara-cara atau metode tertentu. Gerakan 'kesadaran' inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah feminisme. Gerakan feminisme sesungguhnya

⁶⁰ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 143

⁶¹ Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, *Arus Balik Feminisme* (Bogor: al-wa'ie, 2001), 34

⁶² Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan* (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2003), 30

berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi.

Oleh karena itu pula, feminisme juga sering didefinisikan sebagai suatu 'kesadaran' akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar oleh laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya diskriminasi atas dasar jenis kelamin serta dominasi laki-laki dan sistem patriarki, lalu dia sekaligus melakukan suatu tindakan untuk menentangnya, maka dia dikatakan sebagai seorang feminis.

C. Sifat Perempuan Ideal dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan tentang sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian perempuan ideal, dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menjelaskan karakteristik perempuan yang mulia, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga dalam perannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sifat-sifat ini menjadi teladan yang dapat diaplikasikan oleh setiap perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, perempuan muslim dapat membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

1. al-Qānitāt

Al-Qānitāt berasal dari akar kata قننت yang memiliki arti utama taat, tunduk, dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Kata ini juga dapat berarti berdiri lama dalam salat dengan khusyuk, memanjangkan doa, serta tidak berbicara selama beribadah. Secara etimologis, kata ini merupakan bentuk

jamak dari *qānitah*, yang bersumber dari *fi'il qanata-yaqnutu*, dengan makna merendahkan diri kepada Allah Swt. secara tulus dan patuh. Dalam pengertian lain, *qunut* sering dikaitkan dengan sikap taat yang konsisten dalam menjalankan kewajiban agama.⁶³

Al-Qānitāt menunjukkan karakter seorang hamba yang sepenuhnya tunduk dan taat kepada Allah swt. tanpa disertai rasa enggan atau paksaan. Ketaatan ini mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah swt. menjalankan perintah-Nya, serta menjaga kekhusyukan dalam beribadah, seperti memanjangkan doa dalam shalat. Dalam hubungan sosial, istilah ini juga mengacu pada wanita yang setia kepada suaminya, menjaga amanah keluarga, dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.⁶⁴

Al-Qānitāt disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Aḥzāb ayat 35, sebagai salah satu sifat yang dipuji Allah Swt. Ketaatan yang dimaksud tidak hanya mencakup ibadah formal, tetapi juga mencerminkan sikap hidup yang penuh kerendahan hati, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Sifat ini menjadi landasan bagi seorang muslim untuk meraih ridha Allah Swt. dan keberkahan hidup di dunia serta akhirat. Surah QS. al-Aḥzāb ayat 35 menjelaskan sifat perempuan ideal yang digambarkan sebagai taat dan tunduk kepada Allah Swt. Ayat ini berbunyi:

⁶³ Ibnu Manzhur, *lisanularab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119), 3748

⁶⁴ Akademi bahasa arab, *Mu'jam Al-Wasith fii tafsir Al-Qur'an bagian 4* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-dauliyah, 2005), 761

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
 وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ
 وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”⁶⁵

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan baik, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan balasan yang sama dari Allah Swt. Ayat ini turun sebagai bentuk penghormatan bagi kaum perempuan setelah Ummu Salamah, istri Nabi, bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai mengapa dalam Al-Qur'an lebih banyak disebutkan laki-laki dibanding perempuan. Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama dalam hal keimanan dan amal saleh.⁶⁶

Pada ayat tersebut Allah Swt. menyebutkan sepuluh sifat hamba-Nya yang akan mendapatkan ampunan dan balasan surga. Salah satu sifat yang diutamakan adalah *al-Qānitah*, yaitu perempuan yang taat dan tunduk kepada hukum Allah Swt. taat dalam hal ini mencakup segala aspek kehidupan, baik

⁶⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi,. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.), 899

⁶⁶ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 243

dalam perkataan maupun perbuatan. Allah Swt. memberikan penghargaan kepada perempuan yang memiliki keimanan kokoh dan konsistensi dalam menjalankan perintah agama.

Qunūt dalam Tafsir al-Miṣbāḥ diartikan sebagai ketaatan atau ketakwaan yang mencakup seluruh bentuk ketaatan, baik yang wajib maupun sunnah. Ketaatan ini juga meliputi kewajiban untuk menghindari segala larangan serta meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Selain itu, *qunūt* juga merujuk pada pelaksanaan taubat sebagai wujud kepatuhan dan penghambaan kepada Allah Swt.⁶⁷

Menurut Ibn Kathīr, perempuan *al-Qānitāt* adalah mereka yang menjalankan perintah Allah Swt. dengan penuh ketundukan dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketundukan ini tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan kepada ajaran Islam.⁶⁸

Menurut aṭ-Ṭabarī, ketaatan yang sempurna kepada Allah Swt. menjadi ciri utama perempuan *al-Qānitāt*. Perempuan harus memahami perintah Allah Swt. dengan baik, melaksanakannya tanpa ragu, dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Sikap ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keimanan dan ketakwaan.⁶⁹

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), 273

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 32

⁶⁹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari. *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili. Al-Qur'an*. (Jakarta: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992), 356

Imam al-Ghazālī menambahkan bahwa perempuan *al-Qānitāt* memiliki kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan diri, sehingga mereka menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. dengan penuh keikhlasan. Kesadaran ini membuat mereka menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak sombong. Dengan demikian, perempuan yang memiliki sifat *al-Qānitāt* menjadi teladan dalam menjalankan perintah agama, bersikap sabar, dan tetap teguh dalam menghadapi ujian kehidupan.⁷⁰

2. *Aṣ-Ṣiddīqah*

Kata *ṣiddīq* berasal dari bahasa Arab *ṣadaqa /ṣidqan/ṣadīqan* yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. *Ṣiddīq* merupakan bentuk *mubālaghah* (superlatif) dari kata *ṣadaqa*, yang menggambarkan seseorang yang selalu benar baik dalam perkataan maupun perbuatannya, serta selalu membenarkan hal-hal gaib yang terkait dengan Allah Swt. ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan utusan-utusan-Nya. Sifat ini juga mencakup kejujuran yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang diwajibkan bagi setiap Muslim, dan dengan memiliki sifat ini, seseorang akan meraih derajat yang tinggi, baik di mata Allah Swt. maupun sesama manusia.⁷¹

Dalam konteks ini, *ṣiddīq* bukan hanya berarti berkata benar, tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam kebenaran dalam segala aspek kehidupan, baik ucapan, perbuatan, maupun keyakinan. Menurut M. Quraish Shihab, kata *ṣiddīq* adalah bentuk hiperbola dari *ṣidq* (benar), yang mengacu

⁷⁰ Al-Ghazālī, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 543

⁷¹ Al Bakri, Zulkifli Mohamad. *Al-Kafi Syarah Hadis 40 Imam al-Nawawi*. (Maktabah Al Bakri, 2016), 13

pada orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya, serta tidak terpengaruh oleh kebathilan. *Ṣiddīq* juga menggambarkan seseorang yang selalu membenarkan tuntunan Ilahi, dengan pembenaran yang diucapkan dan dibuktikan dengan pengamalan dalam kehidupan nyata. Sifat *Aṣ-Ṣiddīqah* menggambarkan perempuan yang jujur dan dapat dipercaya.⁷² Ayat yang menjelaskan sifat tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:177 yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁷³

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa kebajikan yang sejati mencakup kesungguhan dalam iman dan amal, yang merupakan ciri dari orang yang memiliki sifat *al-Ṣiddīq*. Sifat ini merujuk pada mereka yang

⁷² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), 273

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 985

benar-benar beriman dengan hati yang tulus kepada Allah Swt. malaikat, kitab-kitab-Nya dan nabi-nabi-Nya. *Al-Ṣiddīq* juga menunjukkan konsistensi dalam amal perbuatan yang mencerminkan kebenaran, baik dalam ucapan maupun tindakan. Orang yang *ṣiddīq* akan membuktikan imannya melalui amal nyata, seperti memberi harta kepada yang membutuhkan, mendirikan salat dengan khusyuk, menunaikan zakat, menepati janji, serta sabar menghadapi ujian kehidupan. Sifat ini menggambarkan kesesuaian antara iman dan amal yang saling memperkuat, menjadikan seseorang tidak hanya beriman dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang konsisten dan sesuai dengan perintah Allah Swt.

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki sifat *aṣ-Ṣiddīqah* adalah mereka yang menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Kejujuran ini tidak hanya tercermin dalam ucapan yang benar, tetapi juga dalam tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai kebenaran. Perempuan seperti ini menjadi individu yang dipercaya oleh keluarga, teman, dan masyarakat sekitar karena integritas yang mereka tunjukkan. Dalam kehidupan sehari-hari, sifat *aṣ-Ṣiddīqah* membuat perempuan tersebut menjadi contoh teladan yang dapat diandalkan, yang dalam segala hal selalu menjaga kebenaran baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran mereka bukan sekadar kata-kata, tetapi sebuah tindakan nyata yang membangun kepercayaan di antara orang-orang di sekitarnya.⁷⁴

⁷⁴ Nourah Hady Mohammad. "The Interpretation of Holy Quran by Sunnah in Hafiz Ibn Kathir's Interpretation: Applied Study for Surat Al-Kamar." *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 3.11 (2021): 09-28.

Aṭ-Ṭabarī menguraikan lebih lanjut bahwa kejujuran dalam sifat *aṣ-Ṣiddīqah* mencakup integritas yang sempurna, yaitu keselarasan antara ucapan dan tindakan. Perempuan yang memiliki sifat ini tidak hanya dipercaya oleh manusia tetapi juga dekat dengan Allah Swt. karena mereka senantiasa berusaha untuk bersikap benar dalam segala aspek kehidupannya. Integritas ini menciptakan hubungan yang kuat dengan Allah Swt., karena setiap keputusan dan tindakannya selalu berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam agama. Perempuan dengan sifat *aṣ-Ṣiddīqah* akan selalu berusaha untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya, serta berperan aktif dalam masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi kebenaran.⁷⁵

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran tidaklah mudah, melainkan memerlukan kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup. Perempuan yang memiliki sifat *aṣ-Ṣiddīqah* adalah mereka yang mampu menjaga kebenaran, meskipun dalam situasi yang sulit atau penuh dengan tekanan. Mereka tidak tergoda untuk berkompromi dengan kebohongan, meskipun terkadang itu tampak lebih mudah atau menguntungkan dalam jangka pendek. Kejujuran mereka senantiasa dilandasi dengan keimanan yang kuat, yang menguatkan mereka untuk selalu memilih jalan yang benar, meskipun itu tidak selalu mudah. Perempuan dengan sifat *aṣ-Ṣiddīqah* tidak hanya menjadi contoh dalam

⁷⁵ Ahmad Sudianto. "Gulūl: Analisis Konsep Korupsi Dalam Alquran." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2024): 311-332.

kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat, dengan menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. *Tawāḍu*

Secara etimologi *Tawāḍu* berasal dari kata bahasa Arab "وَضَعَ" (*waḍ'an*), yang memiliki beberapa makna. Pertama, "*waḍ'an*" berarti meletakkan atau menurunkan, yang menunjukkan sikap merendahkan diri. Kedua, makna kedua dari kata ini adalah mengurangi atau memperkecil, yang menandakan sikap untuk menurunkan kesombongan dan keteguhan hati dalam kesederhanaan. Ketiga, "*waḍ'an*" juga berarti menjauhkan diri dari kesombongan, menggambarkan upaya untuk menghindari sikap angkuh atau merasa lebih dari orang lain.

Secara terminologi *al-Tawāḍu* dalam Islam adalah sikap rendah hati yang menunjukkan ketidaksombongan dan kesediaan untuk mengakui kelemahan serta keterbatasan diri. Orang yang memiliki sifat *tawāḍu* tidak merasa lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain, melainkan memiliki kesadaran akan kebesaran Allah Swt. Sikap *tawāḍu* juga melibatkan pengakuan atas ketergantungan kepada Allah Swt. serta menjalani hidup dengan penuh kehati-hatian dan rendah hati.⁷⁶

Imam al-Ghazālī menjelaskan *al-tawāḍu* sebagai kesadaran akan kelemahan diri dan kebesaran Allah swt, di mana seseorang mengakui

⁷⁶ Tri Na'imah, "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter." *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*. Vol. 1. No. 1. 2018.

ketidakberdayaannya di hadapan Allah Swt. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa *al-tawāḍu* adalah sikap menjauhi kesombongan dan keangkuhan⁷⁷ sedangkan al-Ṭabarī menjelaskan bahwa *al-tawāḍu* adalah sikap rendah hati yang tidak menyombongkan diri.⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-tawāḍu* melibatkan kesadaran akan kelemahan diri dan ketergantungan pada Allah Swt.⁷⁹ Perempuan yang memiliki sifat ini menjauhkan diri dari keangkuhan dan selalu bersikap sederhana. Ayat yang menjelaskan sifat tersebut terkandung dalam QS.al-A‘rāf/7:206 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya dan mereka menyucikan-Nya. Hanya kepada-Nya mereka bersujud.⁸⁰

Pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa malaikat yang kedudukannya mulia di sisi Tuhan tiadalah merasa berat dan enggan menyembah Allah Swt. Hendaklah manusia mencontoh ketaatan malaikat itu kepada Tuhan. Para malaikat itu selalu mensucikan Allah Swt. dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan dari menyembah berhala-berhala. Para malaikat sujud dan salat kepada Allah Swt.

Menurut al-Ṭabarī, kesadaran akan kelemahan diri merupakan inti dari sifat *tawāḍu*. Seorang perempuan yang memiliki sifat *tawāḍu* menyadari

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 321

⁷⁸ Al-Ghazālī, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al- Hamid. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 654

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), 273

⁸⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi.* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014,)

bahwa segala sesuatu yang dimilikinya, baik itu harta, kecantikan, atau status sosial, adalah pemberian Allah Swt. yang Maha Esa. Kesadaran ini membuatnya tidak merasa superior atau lebih tinggi daripada orang lain, dan menghindari sikap sombong. Dengan demikian, perempuan yang *tawāḍu* akan lebih cenderung untuk merendahkan hati dan menghargai orang lain, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Hal ini menjadikannya individu yang diterima dan dihormati dalam masyarakat, karena individu tersebut tidak membedakan diri dan orang lain berdasarkan kekayaan atau kekuasaan, melainkan berdasarkan ketulusan dan kebaikan hati.⁸¹

Imam al-Ghazālī juga menambahkan bahwa sifat *tawāḍu* tidak hanya tercermin dalam hubungan seseorang dengan manusia, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Allah Swt. Bagi al-Ghazālī, *tawāḍu* adalah bentuk kesadaran mendalam atas kelemahan diri di hadapan Allah Swt. yang membawa seseorang untuk terus tunduk dan merendahkan diri di hadapannya. Sifat *tawāḍu* dalam pandangan ini menuntut seseorang untuk tidak merasa angkuh atau sombong atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. melainkan untuk selalu bersyukur dan berusaha mendekatkan diri kepadanya dengan penuh kerendahan hati. Dalam konteks perempuan, sifat ini akan membuatnya tidak hanya dihormati oleh sesama manusia, tetapi juga mendapatkan kedekatan dan keridhaan dari Allah Swt.⁸²

⁸¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 324

⁸² Al-Ghazālī, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin, Terj. Zaid Husein al- Hamid*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Perempuan yang memiliki sifat *tawāḍu* akan dihormati oleh masyarakat, bukan hanya karena kesederhanaan dan kerendahan hati yang dimilikinya, tetapi juga karena kemampuannya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Individu tersebut menjadi teladan bagi orang lain dalam hal menjaga sikap yang tidak menghakimi, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap merendahkan orang lain. Dengan sifat *tawāḍu*, perempuan tidak hanya menunjukkan kedalaman spiritualitas dalam hubungan dengan Allah Swt. tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perempuan dengan sifat *tawāḍu* akan selalu dihargai dan dianggap sebagai sosok yang menginspirasi, membawa kedamaian, serta menjaga hubungan yang penuh rasa hormat dan toleransi.⁸³

4. *Ar-Raḥmah*

Secara etimologis, kata *Ar-Raḥmah* berasal dari bahasa Arab "رَحْم" (*rahīm*), yang memiliki makna yang dalam dan luas. Kata ini dapat diartikan sebagai kasih sayang, belas kasihan, pengampunan, dan kebaikan. Dalam pengertian ini, *rahmah* mencerminkan sebuah perasaan yang mendalam terhadap sesama, di mana seseorang menunjukkan rasa empati, perhatian, dan kebaikan hati kepada orang lain, terutama kepada yang membutuhkan. Secara literal, *rahmah* juga dapat merujuk pada kasih sayang yang diberikan dengan sepenuh hati, baik kepada sesama makhluk maupun kepada diri sendiri.⁸⁴

⁸³ Siswoyo Aris Munandar, Ayatullah Ahmad Aprilianto, and Jazilus Sakhok. "Peran Tarekat dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat SyĀziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Magelang." (2020): 48-73.

⁸⁴ Sabri, Hakimah Ahmad, and Fatmir Shehu. "Exploring the Ethical Dimensions and Principles of Raḥmatan Lil-Ālamīn in Contemporary Context." *AL-ITQAN: JOURNAL OF ISLAMIC SCIENCES AND COMPARATIVE STUDIES* 5.1 (2021): 101-119.

Ar-Raḥmah dalam Islam berarti kasih sayang dan belas kasihan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya. Kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga meliputi semua makhluk ciptaan Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. *Ar-Raḥmah* menggambarkan pengampunan atas dosa-dosa hamba-Nya yang bertaubat, kebaikan-Nya yang tidak terhingga, dan kemurahan hati-Nya yang senantiasa memberi kesempatan untuk perbaikan. Allah Swt. sebagai sumber segala kasih sayang, tidak hanya memberikan rahmat-Nya pada saat-saat tertentu, tetapi sepanjang waktu, memberikan pengampunan dan kebaikan kepada mereka yang memohon dan mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep ini menekankan bahwa *rahmah* Allah adalah bentuk belas kasihan yang tidak terhingga dan selalu tersedia bagi setiap makhluk yang membutuhkan.

Menurut Imam al-Ghazālī, *ar-Raḥmah* adalah kasih sayang Allah Swt. yang mencakup segala aspek kehidupan makhluk-Nya, baik itu manusia, hewan, maupun alam semesta secara keseluruhan. al-Ghazālī mengajarkan bahwa kasih sayang ini tidak terbatas pada hal-hal yang tampak, tetapi meliputi semua yang ada di dunia dan bahkan yang tak tampak oleh manusia.⁸⁵ Ibn Kathīr menyebutkan bahwa *Ar-Raḥmah* juga mencakup pengampunan atas dosa dan kesalahan, di mana Allah Swt. memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. aṭ-Ṭabarī lebih menekankan pada kebaikan dan kemurahan hati Allah Swt.

⁸⁵ Al-Ghazālī, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin, Terj. Zaid Husein al- Hamid*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 468

yang selalu memberikan nikmat-Nya kepada setiap makhluk-Nya tanpa membedakan.⁸⁶

Muhammad Quraish Shihab mengartikan *Ar-Rahmah* sebagai perasaan iba dan belas kasihan yang mengarah pada tindakan nyata dalam memberi pertolongan kepada sesama, terutama dalam kesulitan hidup.⁸⁷ Sementara itu, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani menjelaskan bahwa *Ar-Rahmah* adalah kasih sayang Allah Swt. yang tidak terhingga, yang melampaui segala batasan dan tidak terbatas pada waktu atau tempat. Semua pandangan ini mengarah pada satu kesimpulan bahwa *ar-Rahmah* adalah manifestasi kasih sayang Allah swt. yang meliputi segala aspek kehidupan, memberikan harapan, dan memperlihatkan kedekatan-Nya dengan setiap makhluk.

Sehingga sifat *ar-Rahmah* menggambarkan kasih sayang dan belas kasihan. Ayat yang menjelaskan sifat tersebut terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَأَنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

⁸⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). 876

⁸⁷ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), 273

Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁸⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa ujian dari Allah Swt. datang dalam berbagai bentuk, baik berupa perubahan syariat seperti kiblat, maupun dalam bentuk ujian kehidupan lainnya. Bagi umat Islam, perubahan kiblat adalah sebuah ujian kesetiaan dan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Umat Islam harus selalu berada di tengah, tidak condong ke kanan (*ekstremisme*) atau kiri (kelemahan iman), dan menjadi contoh kebaikan bagi umat manusia lainnya. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkan umat-Nya, yang dengan ikhlas mengikuti petunjuk-Nya, kehilangan keimanan mereka, karena Allah Swt. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki sifat *rahmah* selalu menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kasih sayang ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Perempuan dengan sifat *rahmah* akan selalu berusaha untuk meringankan beban orang lain, dengan menunjukkan empati dan memberi dukungan baik secara material maupun emosional.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.), 665

Dengan begitu, mereka menjadi sosok yang sangat dihargai dalam kehidupan sosial karena peranannya yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap sesama.

Menurut at-Ṭabarī, inti dari sifat *rahmah* adalah kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan orang lain. Perempuan yang memiliki sifat ini tidak hanya memahami kesulitan dan kebutuhan orang di sekitarnya, tetapi juga berusaha untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Mereka menunjukkan sikap dermawan dan penuh perhatian, bahkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan sekalipun. Hal ini mencerminkan kualitas moral yang sangat dihargai dalam ajaran Islam, di mana sikap tulus dalam memberi dan membantu sesama sangat ditekankan.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa *rahmah* mencakup kasih sayang tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya. Sifat ini mencerminkan kelembutan hati, kebaikan, dan empati yang menjadi ciri perempuan ideal dalam Islam. Perempuan yang memiliki sifat *rahmah* akan selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam berbagai hubungan, baik dalam keluarga, teman, maupun masyarakat. Mereka mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan, menjadikan lingkungan sekitar mereka lebih penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, perempuan yang memiliki sifat *rahmah* berperan penting dalam menciptakan suasana damai dan sejahtera dalam masyarakat.⁸⁹

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), 273

Allah Swt. menguji umat-Nya dengan berbagai cara, termasuk melalui perubahan syariat seperti arah kiblat. Perubahan ini bukan sekadar hal teknis, tetapi menjadi ujian bagi umat Islam untuk mengukur tingkat ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Umat Islam diminta untuk menjadi umat yang seimbang tidak ekstrem dan tidak pula lemah dalam iman agar dapat menjadi contoh yang baik bagi seluruh manusia. Allah Swt. juga memberikan jaminan bahwa keimanan orang-orang yang ikhlas tidak akan sia-sia, karena Dia Maha Penyayang dan selalu memperhatikan hamba-Nya yang tulus.

Di sisi lain, para ulama tafsir seperti Ibn Kathīr, at-Ṭabarī, dan Quraish Shihab menekankan pentingnya sifat *rahmah* (kasih sayang) dalam diri seorang perempuan. Sifat ini tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian, empati, dan keinginan membantu orang lain tanpa pamrih. Perempuan yang memiliki *rahmah* akan menjadi penggerak kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. Mereka tidak hanya menjaga hubungan antar manusia, tetapi juga menunjukkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan ketenangan.

BAB IV

PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA TENTANG PEREMPUAN IDEAL

A. Eksistensi Menurut Siti Musdah Mulia

Eksistensi berasal dari bahasa Latin "*existere*" yang berarti "berada" atau "mengada". Dalam konteks filsafat, eksistensi mengacu pada keberadaan atau kenyataan dari suatu hal yang benar-benar ada. Dalam Islam, eksistensi seseorang tidak hanya dilihat dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari peran, fungsi, dan kontribusinya dalam kehidupan. Eksistensi manusia di dunia dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. di mana setiap individu diciptakan dengan tujuan tertentu untuk menjalankan perintah-Nya dan memberikan manfaat bagi sesama makhluk. Eksistensi ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dan makna dalam kehidupannya, bukan sekadar "ada" tanpa tujuan.⁹⁰

Al-Qur'an menegaskan bahwa eksistensi manusia di dunia memiliki tujuan mulia, yaitu menjadi khalifah (pemimpin) di bumi, dalam QS. al-Baqarah/2:30, Allah Swt. berfirman bahwa manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan alam. Eksistensi manusia tidak hanya terkait dengan keberadaannya secara fisik, tetapi juga dengan peran aktif dalam menjalankan misi keadilan, kebaikan, dan ibadah kepada Allah Swt. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kapasitas untuk berkontribusi dalam

⁹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1984), 20

menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik di lingkup keluarga, masyarakat, maupun global.

Al-Qur'an menegaskan bahwa eksistensi perempuan setara dengan laki-laki dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam Surah an-Nisā ayat 1, Allah Swt. menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa yang sama dan diciptakan dengan kedudukan yang setara. Eksistensi perempuan dalam Islam diakui dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hingga kepemimpinan. Perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan amanah sebagai makhluk Allah Swt. Eksistensi perempuan yang diakui oleh Al-Qur'an ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif.⁹¹

Siti Musdah Mulia adalah seorang cendekiawan Muslim dan aktivis hak asasi manusia yang dikenal luas atas pemikirannya tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam. Dalam berbagai karyanya, ia menyoroti pentingnya eksistensi perempuan di ruang publik dan menolak berbagai bentuk diskriminasi berbasis gender yang masih sering terjadi dalam masyarakat Muslim. Melalui bukunya seperti *“Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan”* dan *“Kemuliaan Perempuan dalam Islam”*, Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik.

⁹¹ Darmawati H., *Filsafat Hukum Islam* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2019). 8.

Eksistensi dalam pandangan Siti Musdah Mulia, perempuan harus diakui sebagai individu yang mandiri dan berhak menentukan masa depannya sendiri. Ia menolak pandangan tradisional yang sering kali memosisikan perempuan sebagai sosok yang hanya berperan di dalam rumah. Menurutnya, perempuan harus diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Eksistensi perempuan tidak boleh dibatasi oleh konstruksi budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat terhadap laki-laki.

Siti Musdah Mulia menekankan bahwa eksistensi perempuan dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat. Siti Musdah Mulia mengajak umat Muslim untuk kembali kepada esensi ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan, rahmatan lil alamin, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Menurutnya, banyak tafsir agama yang selama ini digunakan untuk mendiskriminasi perempuan sebenarnya adalah hasil dari interpretasi manusia yang bias budaya dan gender. Oleh karena itu, Siti Musdah Mulia mendorong reinterpretasi atau penafsiran ulang terhadap teks-teks agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan adil.⁹²

Dalam konteks kepemimpinan, Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa perempuan berhak menjadi pemimpin, baik di sektor publik maupun privat. Siti Musdah Mulia menolak pandangan yang menyatakan bahwa kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Dalam bukunya, Siti Musdah Mulia menyampaikan bahwa tidak ada larangan dalam ajaran Islam bagi perempuan untuk memimpin

⁹² Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 232.

selama individu tersebut memiliki kapasitas, integritas, dan kemampuan yang memadai. Siti Musdah Mulia mencontohkan banyak tokoh perempuan Muslim di masa lalu yang memainkan peran penting dalam politik dan kepemimpinan, seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah binti Abu Bakar.

Eksistensi perempuan dalam pendidikan juga menjadi perhatian utama Siti Musdah Mulia. Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memperjuangkan haknya. Melalui pendidikan, perempuan dapat memahami ajaran agama secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh tafsir agama yang bias gender. Siti Musdah Mulia percaya bahwa perempuan yang terdidik akan mampu berperan lebih besar dalam menciptakan perubahan sosial yang positif di masyarakat.⁹³

Selain itu, Siti Musdah Mulia mengkritik keras budaya patriarkal yang masih kuat di berbagai komunitas Muslim. Budaya ini sering kali membatasi eksistensi perempuan dan menempatkan mereka dalam peran-peran yang sangat tradisional. Siti Musdah Mulia mendorong perempuan untuk melawan stereotip dan stigma yang menghalangi mereka untuk berkiprah di ruang publik. Perempuan, menurut Siti Musdah Mulia, harus memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki.⁹⁴

Dalam pandangannya, eksistensi perempuan juga sangat erat kaitannya dengan solidaritas antarperempuan. Siti Musdah Mulia percaya bahwa perempuan harus saling mendukung dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Solidaritas ini

⁹³ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 48

⁹⁴ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 56

sangat penting dalam upaya melawan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan yang masih terjadi di banyak tempat. Menurutnya, perempuan harus berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Siti Musdah Mulia juga menyoroti peran perempuan dalam keluarga. Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia. Namun, peran ini tidak seharusnya membatasi perempuan untuk berkontribusi di luar rumah. Menurutnya, keseimbangan antara peran domestik dan publik adalah kunci untuk mencapai eksistensi perempuan yang utuh. Perempuan harus bebas menentukan peran apa yang ingin mereka jalankan, tanpa merasa terkungkung oleh norma sosial yang membatasi.

Secara keseluruhan, Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa eksistensi perempuan dalam Islam tidak boleh dipahami secara sempit. Perempuan adalah individu yang memiliki hak asasi yang setara dengan laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Eksistensi perempuan harus dihargai dan diakui dengan memberikan mereka akses yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial. Melalui karyanya, Siti Musdah Mulia mengajak umat Muslim untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghormati hak-hak perempuan sebagai bagian dari prinsip keadilan dalam Islam.⁹⁵

Dengan pemikiran dan karyanya, Siti Musdah Mulia memberikan kontribusi besar dalam mendorong kesetaraan gender di dunia Islam. Siti Musdah

⁹⁵ Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 38

Mulia menegaskan bahwa eksistensi perempuan adalah bagian penting dari cita-cita keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam. Menurut Siti Musdah Mulia, eksistensi perempuan tidak hanya harus diakui, tetapi juga harus didukung melalui kebijakan, pendidikan, dan perubahan budaya yang lebih adil dan inklusif.⁹⁶

B. Sifat-Sifat Perempuan Ideal menurut Siti Musdah Mulia

1. Sifat Spiritual

Siti Musdah Mulia, seorang cendekiawan Muslim, menggambarkan perempuan ideal dalam bukunya berjudul “Kemuliaan Perempuan dalam Islam” sebagai sosok yang memiliki berbagai sifat mulia, salah satunya adalah sifat spiritual. Sifat ini mencerminkan hubungan yang erat antara seorang perempuan dengan Allah Swt. yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan. Berikut sifat spiritual perempuan ideal menurut Musdah Mulia yaitu sebagai berikut:

a. Takwa (Ketaatan)

Siti Musdah Mulia menempatkan takwa sebagai sifat fundamental perempuan ideal. Takwa menunjukkan hubungan yang kokoh dengan Allah Swt. melalui ketaatan kepada perintah-Nya. Hal ini tercermin dalam ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Perempuan yang bertakwa menjadikan agama sebagai pedoman hidup, menjaga integritas diri, dan berusaha menjalankan perintah agama dengan konsisten dalam setiap aspek kehidupannya.

⁹⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 65

Takwa juga melibatkan kemampuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup pemikiran, sikap, dan tindakan. Perempuan yang bertakwa selalu berhati-hati dalam berbicara, bergaul, dan bertindak agar tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh agama. Kesucian diri ini menjadi refleksi dari kesadaran mereka akan pengawasan Allah Swt. dalam setiap langkah kehidupan.

Selain itu, takwa membantu perempuan untuk menjauhi segala bentuk larangan Allah Swt. Mereka memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan fokus mereka adalah pada akhirat. Dengan demikian, sifat ini menjadikan perempuan pribadi yang disiplin, penuh tanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup yang mulia.⁹⁷

b. *Tawāḍu* (Kerendahan Hati) sebagai Wujud Kesederhanaan Diri

Tawāḍu merupakan sifat perempuan ideal yang menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan terhadap orang lain. Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa perempuan yang memiliki sifat *tawāḍu* tidak pernah merasa lebih unggul dari orang lain. Mereka menyadari bahwa semua kelebihan yang dimiliki berasal dari Allah Swt. sehingga tidak ada alasan untuk bersikap sombong atau meremehkan orang lain.⁹⁸

Kerendahan hati ini juga mendorong perempuan untuk bersikap inklusif dan menghargai perbedaan. Mereka bersedia belajar dari siapa saja, tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang. Dalam relasi sosial, sifat ini

⁹⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 73

⁹⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 89

menciptakan suasana yang harmonis dan penuh rasa hormat. *Tawādu* memungkinkan perempuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah Swt. Perempuan yang *tawādu* selalu bersikap rendah hati di hadapan kebesaran-Nya, menyadari keterbatasan diri, dan mengakui bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah karunia dari Allah Swt. Sikap ini menjadikan mereka lebih bersyukur, lebih sabar, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan.

c. Sabar (Kesabaran) sebagai Ketabahan dalam Hidup

Sifat sabar merupakan ciri perempuan ideal yang menunjukkan kemampuan untuk menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup dengan ketabahan. Siti Musdah Mulia menggarisbawahi bahwa perempuan yang sabar tidak mudah menyerah atau putus asa ketika menghadapi kesulitan. Mereka menerima ujian dengan lapang dada dan memandangnya sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. yang bertujuan untuk mendewasakan diri.

Kesabaran perempuan ideal juga tercermin dalam pengendalian diri. Mereka tidak mudah marah atau emosi dalam situasi sulit, melainkan berusaha menjaga kedamaian dalam pikiran dan hati. Dalam hubungan dengan orang lain, perempuan yang sabar mampu meredakan konflik dan menciptakan suasana yang damai. Sifat ini menunjukkan kematangan emosional yang menjadi kelebihan seorang perempuan ideal.⁹⁹

⁹⁹ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Sm dan Naufan Pustaka, 2014).

Selain itu, perempuan yang sabar selalu berdoa kepada Allah Swt. untuk memohon petunjuk dan kekuatan dalam mencari solusi atas permasalahan. Mereka tidak hanya bergantung pada usaha manusiawi tetapi juga melibatkan Allah Swt. dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan sabar, perempuan dapat menghadapi hidup dengan optimisme dan kepercayaan bahwa Allah Swt. akan memberikan jalan keluar terbaik.

d. Syukur (Kesyukuran) sebagai Wujud Penghargaan atas Nikmat Allah Swt.

Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa pentingnya sifat syukur dalam diri perempuan ideal. Perempuan yang bersyukur selalu menyadari betapa besar nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada mereka, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Kesadaran ini mendorong mereka untuk senantiasa mengucapkan rasa syukur, baik dalam bentuk lisan maupun tindakan, seperti beribadah dan berbagi dengan sesama.

Rasa syukur ini juga membantu perempuan untuk menghargai apa yang mereka miliki tanpa merasa iri terhadap orang lain. Dengan sifat ini, mereka menjadi pribadi yang lebih puas, bahagia, dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi. Syukur mendorong perempuan untuk memanfaatkan nikmat yang diberikan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.¹⁰⁰

Selain itu, perempuan yang bersyukur menunjukkan empati yang tinggi terhadap orang lain. Mereka tidak ragu untuk membantu orang yang membutuhkan dan berbagi kebahagiaan dengan mereka. Melalui sifat syukur,

¹⁰⁰ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 91

perempuan ideal dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

e. Ikhlas (Ketulusan) sebagai Landasan Kejujuran dan Kebaikan

Ikhlas adalah sifat perempuan ideal yang menjadi landasan dalam setiap tindakan mereka. Siti Musdah Mulia menggambarkan perempuan yang ikhlas sebagai mereka yang selalu bertindak dengan tulus, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Ketulusan ini tercermin dalam ucapan dan tindakan mereka yang senantiasa jujur dan murni dari hati.

Perempuan yang ikhlas juga menjauhi sifat *riya'* atau pamer dalam berbuat kebaikan. Mereka lebih fokus pada tujuan yang mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt. Ketulusan ini membuat tindakan mereka lebih bernilai di mata Allah Swt. dan memberikan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.¹⁰¹

Selain itu, sifat ikhlas membantu perempuan untuk tetap teguh dalam kebenaran meskipun menghadapi tantangan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau godaan yang bertentangan dengan prinsip agama. Dengan ikhlas, perempuan dapat menjadi sosok yang kuat, inspiratif, dan dihormati oleh orang lain.

2. Sifat Akhlak

Sifat akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian perempuan ideal menurut Islam. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan

¹⁰¹ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 41

perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah Swt. sesama manusia, dan dirinya sendiri. Dalam buku *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa sifat akhlak adalah wujud nyata dari keimanan seorang perempuan yang tidak hanya memperindah dirinya, tetapi juga membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Perempuan yang memiliki akhlak mulia menunjukkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, amanah, keadilan, empati, dan kasih sayang. Sifat-sifat ini tidak hanya menjadi cerminan dari ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pilar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan menanamkan sifat-sifat ini, seorang perempuan mampu menjadi teladan dalam keluarga dan komunitasnya.¹⁰²

Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa akhlak mulia adalah modal utama untuk menciptakan kehidupan yang penuh keberkahan dan kedamaian. Perempuan dengan akhlak yang baik tidak hanya dihormati oleh lingkungannya, tetapi juga mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sifat akhlak dalam membentuk kepribadian perempuan ideal yang unggul.

a. Jujur: Berbicara Benar dan Tidak Berbohong

Dalam Buku *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat fundamental yang harus dimiliki perempuan ideal. Kejujuran, menurutnya, bukan hanya

¹⁰² Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 90

berbicara kebenaran, tetapi juga berlaku benar dalam setiap tindakan. Perempuan yang jujur mampu menciptakan kepercayaan dalam keluarga dan masyarakat. Sifat ini menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan berintegritas.¹⁰³

Siti Musdah Mulia juga menjelaskan bahwa kejujuran mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan dan menghadapi konsekuensinya. Dengan bersikap jujur, seorang perempuan menunjukkan integritas moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dalam konteks Islam, kejujuran adalah salah satu sifat yang ditekankan dalam kehidupan Rasulullah saw. yang dikenal sebagai *Al-Amīn* (Sang Terpercaya). Selain itu, kejujuran memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Ketulusan dalam beribadah, berkata, dan bertindak adalah bentuk kejujuran spiritual yang mencerminkan keimanan sejati. Perempuan yang mempraktikkan kejujuran akan dihormati oleh lingkungannya dan diridhai oleh Allah Swt.

b. Amanah: Dipercaya dan Menjaga Rahasia

Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa sifat amanah adalah kemampuan untuk memegang kepercayaan yang diberikan orang lain. Perempuan yang amanah memahami tanggung jawabnya dan berusaha memenuhi tugasnya dengan penuh komitmen. Amanah ini dapat mencakup menjaga rahasia, mengelola keuangan keluarga, atau melaksanakan kewajiban sosial.

¹⁰³ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 99

Amanah adalah salah satu indikator utama dari karakter yang dapat dipercaya. Musdah menyebutkan bahwa perempuan yang mampu menjaga amanah berkontribusi pada stabilitas keluarga dan masyarakat. Sifat ini menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual seorang perempuan dalam menjalankan perannya.¹⁰⁴

Dalam pandangan Islam, amanah adalah sifat mulia yang sangat dihargai. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menjaga amanah dalam QS. al-Aḥzāb/33:72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.¹⁰⁵

Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa amanah memiliki dimensi yang luas, melampaui tanggung jawab duniawi dan mencakup hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. Dalam konteks tanggung jawab duniawi, amanah berarti menjaga dan menjalankan setiap kewajiban dengan penuh integritas, seperti memenuhi janji, menjaga kepercayaan orang lain, dan melaksanakan tugas dengan baik. Sifat ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk masyarakat yang berlandaskan kepercayaan.

¹⁰⁴ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014,)

Namun, amanah tidak hanya terbatas pada urusan duniawi. Menurut Siti Musdah Mulia, amanah juga mencakup pengabdian kepada Allah Swt. yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perempuan yang amanah memahami bahwa setiap tindakan di dunia ini harus dilakukan dalam kerangka ketaatan kepada Allah Swt. sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.¹⁰⁶

Dengan demikian, amanah mencerminkan keselarasan antara hubungan horizontal (manusia dengan manusia) dan hubungan vertikal (manusia dengan Allah swt). Perempuan yang memiliki sifat amanah bukan hanya menjadi individu yang dipercaya dan dihormati di masyarakat, tetapi juga menjadi hamba Allah Swt. yang senantiasa berusaha memenuhi hak-Nya sebagai bentuk pengabdian yang tulus.

c. Adil: Berlaku Adil dan Tidak Diskriminatif

Menurut Siti Musdah Mulia, keadilan adalah prinsip universal yang harus dimiliki perempuan ideal. Adil berarti memperlakukan orang lain secara setara, tanpa memandang status, agama, atau latar belakang. Perempuan yang adil mampu menciptakan harmoni dalam keluarga dan masyarakat karena sikapnya yang inklusif.

Dalam Islam, keadilan adalah salah satu nilai utama yang menjadi landasan hukum dan moral. Musdah mengungkapkan bahwa keadilan perempuan bukan hanya dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam mengelola

¹⁰⁶ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

dirinya sendiri, seperti menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab terhadap orang lain. Musdah juga menjelaskan bahwa keadilan dalam Islam tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang, tetapi memberikan hak sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Perempuan yang berlaku adil akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

d. Empati: Peduli terhadap Orang Lain

Empati adalah sifat perempuan ideal yang sangat ditekankan dalam *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Siti Musdah Mulia mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Sifat ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang kuat. Siti Musdah Mulia menyoroti pentingnya perempuan memiliki empati dalam mendukung anggota keluarga, teman, dan masyarakat. Ketika perempuan menunjukkan empati, mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dalam situasi sulit.

Dalam Islam, empati adalah salah satu sifat Nabi Muhammad saw. yang patut diteladani. Musdah menjelaskan bahwa perempuan yang penuh empati akan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011)

e. Kasih Sayang: Menunjukkan Belas Kasihan

Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa kasih sayang adalah inti dari sifat perempuan ideal. Perempuan yang memiliki kasih sayang mampu memberikan kehangatan dan cinta kepada orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang ini tidak hanya ditujukan kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat luas.

Menurut Siti Musdah Mulia, kasih sayang adalah manifestasi dari rahmat Allah Swt. yang harus dipraktikkan oleh setiap individu. Dengan sifat ini, perempuan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Kasih sayang juga menjadi motivasi utama untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Dalam pandangan Islam, kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, karena Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Musdah Mulia mengutip QS. al-Anbiyā': 107, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ayat ini menggambarkan betapa besar peran kasih sayang dalam Islam, tidak hanya sebagai bentuk kasih kepada sesama umat manusia, tetapi juga terhadap seluruh ciptaan Allah Swt. baik manusia, hewan, maupun alam semesta.¹⁰⁸

Perempuan yang memiliki sifat kasih sayang akan menjadi teladan bagi orang lain, terutama dalam menciptakan perdamaian dan kebahagiaan di

¹⁰⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 103

tengah masyarakat. Kasih sayang bukan hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sosial. Perempuan yang penuh kasih sayang akan berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat, dengan memberikan perhatian, empati, serta saling membantu di saat kesulitan.

Dengan menjadikan kasih sayang sebagai prinsip hidup, perempuan dapat berperan aktif dalam mewujudkan dunia yang lebih baik dan damai. Sifat kasih sayang ini mengajarkan untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta menghindari sikap egois. Sebagai sosok yang mengayomi dan memberikan perhatian, perempuan yang memiliki sifat kasih sayang dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.

3. Sifat Sosial

Sifat sosial menjadi salah satu karakter penting yang dijelaskan oleh Siti Musdah Mulia dalam membentuk perempuan ideal. Dalam Islam, sifat sosial mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sifat ini mencakup kemampuan untuk menciptakan hubungan yang baik, menjaga keharmonisan, dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, setiap individu, terutama perempuan, diharapkan mampu menjalankan perannya dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap tindakan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

a. Sopan

Dalam buku *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Siti Musdah Mulia menekankan bahwa sopan adalah salah satu sifat akhlak yang harus dimiliki oleh perempuan ideal. Sopan menunjukkan perilaku yang menghormati norma-norma sosial, nilai budaya, dan ajaran agama. Bagi perempuan, sifat ini menjadi penting dalam menjaga kehormatan diri sekaligus mencerminkan nilai keislaman yang mulia. Dalam konteks ini, sopan tidak hanya terlihat dari cara berbicara yang santun, tetapi juga dari sikap yang menghargai orang lain.

Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa sikap sopan memiliki dampak positif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam keluarga, sifat sopan perempuan membantu menciptakan suasana yang damai, sementara di masyarakat, sifat ini mendorong rasa saling menghormati antarindividu. Dengan bersikap sopan, perempuan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Lebih jauh, Siti Musdah Mulia melihat sopan sebagai refleksi dari ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia. Perempuan yang sopan tidak hanya dihormati oleh orang-orang di sekitarnya, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sopan bukan hanya atribut individu, tetapi juga aset sosial yang mendukung terciptanya harmoni.

b. Ramah

¹¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 48

Siti Musdah Mulia menguraikan bahwa ramah adalah sifat akhlak yang menunjukkan kebersahajaan dan kebaikan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam bukunya, Siti Musdah Mulia menekankan pentingnya perempuan bersikap ramah sebagai wujud kepedulian dan kasih sayang yang tulus. Keramahan perempuan tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang penuh cinta kasih.

Keramahan, menurut Musda, juga menjadi cermin karakter perempuan yang ideal. Sikap ini membantu menciptakan rasa nyaman dalam setiap hubungan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Ketika perempuan bersikap ramah, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga membangun lingkungan yang lebih inklusif dan damai.¹¹¹

Selain itu, Musdah Mulia melihat keramahan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam berkontribusi secara sosial. Perempuan yang ramah cenderung lebih mudah diterima dalam komunitas, sehingga dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah bersama. Dengan demikian, keramahan menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

c. Kooperatif

Dalam pandangan Siti Musdah Mulia, sifat kooperatif pada perempuan mencerminkan kesediaan untuk bekerja sama dan mendukung orang lain. Kooperatif adalah kemampuan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan

¹¹¹ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 60

bersama tanpa mengedepankan ego atau kepentingan pribadi. Dalam bukunya, Siti Musdah Mulia menyoroti bahwa perempuan yang kooperatif memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Siti Musdah Mulia menekankan bahwa perempuan ideal harus mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini tidak hanya mencerminkan nilai Islam yang mendorong ukhuwah, tetapi juga menunjukkan kepekaan sosial perempuan terhadap kebutuhan komunitasnya. Dengan bersikap kooperatif, perempuan mampu menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan dan menciptakan keselarasan.¹¹²

Sikap kooperatif ini, menurut Siti Musdah Mulia, juga menjadi landasan bagi perempuan untuk aktif dalam organisasi sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Perempuan yang kooperatif mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dengan sifat ini, perempuan menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya.

d. Peduli

Siti Musdah Mulia menegaskan bahwa sifat peduli adalah esensi dari akhlak seorang perempuan ideal. Dalam bukunya, Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa kepedulian perempuan mencerminkan empati yang mendalam terhadap kebutuhan orang lain. Perempuan yang peduli tidak hanya merasakan keprihatinan, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk membantu.

¹¹² Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 76

Musdah menggarisbawahi bahwa kepedulian perempuan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mendukung keluarga, membantu tetangga, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Sifat ini menunjukkan kepekaan perempuan terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, serta mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan solidaritas.¹¹³

Lebih jauh, Siti Musdah Mulia melihat sifat peduli sebagai salah satu kekuatan perempuan dalam menciptakan perubahan positif. Dengan kepedulian yang tulus, perempuan mampu menjadi agen perubahan yang mendorong pembangunan masyarakat yang lebih berkeadilan dan sejahtera. Kepedulian perempuan juga menjadi cerminan dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam.

e. Aktif

Menurut pandangan Musdah Mulia, perempuan ideal adalah mereka yang aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Sifat aktif menunjukkan semangat untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam bukunya, Siti Musdah Mulia menekankan bahwa perempuan yang aktif tidak hanya terlibat dalam aktivitas domestik, tetapi juga berperan dalam isu-isu publik dan kemasyarakatan. Keaktifan perempuan, menurut Siti Musdah Mulia, mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan perubahan. Perempuan yang aktif mampu menginspirasi orang lain melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan

¹¹³ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 77

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang visioner.¹¹⁴

Musdah Mulia juga menyoroti bahwa sifat aktif perempuan menjadi bagian dari ibadah, karena setiap usaha yang bermanfaat bagi orang lain dianggap sebagai amal kebaikan. Dengan sifat ini, perempuan tidak hanya memberikan dampak positif pada komunitasnya, tetapi juga mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Keaktifan perempuan menjadi salah satu modal utama dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

C. Peran Perempuan Ideal Menurut Musdah Mulia

Persoalan perempuan telah menjadi isu global yang mendapat perhatian yang semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan di berbagai belahan dunia.¹¹⁵ Padahal peran perempuan dalam permasalahan masyarakat sudah tampak nyata dari berbagai kelompok masyarakat. Siti Musdah Mulia dalam bukunya *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, menegaskan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada ranah keluarga, tetapi juga mencakup kontribusi di masyarakat dan ruang publik. Dalam pandangan Musdah, perempuan ideal adalah sosok yang mampu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang, sehingga memberikan dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan agama.

¹¹⁴ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 99

¹¹⁵ Muhammad Firman, et al. "Kesetaraan Gender dan Perdamaian Global: Mendorong Partisipasi Perempuan dalam Negosiasi Perdamaian." *Journal on Education* 5.4 (2023): 17641-17657. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4313>

Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa Islam mengangkat kedudukan perempuan dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berperan secara aktif dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memadukan sifat-sifat spiritual, akhlak, dan sosial, perempuan ideal mampu menghadirkan harmoni dalam keluarga sekaligus menjadi penggerak perubahan di masyarakat.¹¹⁶

Melalui pemikirannya, Siti Musdah Mulia memberikan panduan tentang bagaimana perempuan dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk mewujudkan nilai-nilai kemuliaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa perempuan ideal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun peradaban yang adil dan sejahtera.

1. Peran Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga sangat penting karena mereka tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral dan emosional bagi anggota keluarga. Dalam pandangan Siti Musdah Mulia, perempuan ideal memiliki peran sentral dalam membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang baik. Perempuan sebagai istri, ibu, atau anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keluarga, baik dalam aspek pendidikan, spiritualitas, maupun sosial. Dengan peran ini, perempuan berkontribusi langsung dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan masyarakat yang lebih sejahtera.

¹¹⁶ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

a. Sebagai Ibu

Siti Musdah Mulia dalam bukunya *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* menjelaskan bahwa salah satu peran utama perempuan dalam keluarga adalah sebagai ibu. Perempuan berperan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan nilai-nilai moral. Sebagai madrasah pertama, ibu memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak, menanamkan keimanan, dan membimbing mereka menjadi individu yang berakhlak mulia.

Siti Musdah Mulia menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan. Perempuan ideal tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk taat beribadah, tetapi juga memberikan bekal pendidikan duniawi yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Dengan peran ini, perempuan membantu mencetak generasi yang unggul dan berintegritas. Selain itu, ibu adalah teladan utama bagi anak-anaknya. Dalam kesehariannya, seorang ibu menunjukkan sifat baik seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan yang akan dicontoh oleh anak-anak. Oleh karena itu, Siti Musdah Mulia melihat peran ibu sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas.¹¹⁷

b. Sebagai Istri

Sebagai istri, perempuan ideal berperan sebagai pendamping dan mitra hidup suaminya. Siti Musdah Mulia menjelaskan bahwa hubungan suami istri dalam Islam adalah hubungan yang saling melengkapi dan mendukung.

¹¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

Perempuan berperan memberikan dukungan emosional, moral, dan spiritual kepada suaminya, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam pandangan Siti Musdah Mulia, perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga komunikasi yang baik dengan suaminya. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, perempuan mampu membangun hubungan yang harmonis dan penuh pengertian. Hal ini menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam rumah tangga.

Siti Musdah Mulia juga menekankan pentingnya peran istri dalam membantu suami dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Sebagai mitra, perempuan ideal tidak hanya mengikuti, tetapi juga memberikan masukan yang konstruktif demi kebaikan bersama. Dengan peran ini, perempuan turut mendukung terciptanya keluarga yang solid dan bahagia.¹¹⁸

c. Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Siti Musdah Mulia menyoroti bahwa perempuan memiliki peran penting sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai pengelola, perempuan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, bersih, dan harmonis. Peran ini mencerminkan kemampuan perempuan dalam mengatur berbagai aspek domestik dengan efisien.

Selain itu, perempuan ideal juga pandai mengatur keuangan keluarga. Musdah menekankan pentingnya perempuan memiliki pengetahuan dasar

¹¹⁸ Siti Musdah Mulia. *Membangun Surga Di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)

tentang manajemen keuangan, sehingga mereka dapat membantu memastikan kesejahteraan keluarga. Perempuan yang mampu mengelola anggaran rumah tangga dengan baik akan membantu keluarga mencapai stabilitas ekonomi.

Lebih jauh, Musda menjelaskan bahwa pengelolaan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga emosional. Perempuan berperan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dicintai. Dengan peran ini, perempuan menjadi pilar utama dalam membangun kebahagiaan keluarga.

d. Sebagai Motivator dalam Keluarga

Siti Musdah Mulia memandang perempuan sebagai sumber motivasi dalam keluarga. Sebagai motivator, perempuan memberikan dukungan moral dan emosional kepada suami dan anak-anaknya, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam menghadapi tantangan hidup. Siti Musdah Mulia menjelaskan pentingnya perempuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi anggota keluarganya. Dengan memberikan perhatian dan dukungan, perempuan membantu keluarga tetap optimis dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, perempuan ideal juga berperan memberikan dorongan spiritual kepada keluarganya. Musda menjelaskan bahwa perempuan yang mampu menginspirasi anggota keluarga untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. akan membantu menciptakan keluarga yang lebih harmonis dan sejahtera.¹¹⁹

¹¹⁹ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 104

Perempuan ideal, menurut Siti Musdah Mulia, adalah penyejuk dalam keluarga. Dengan sifat sabar dan lembut, perempuan mampu menciptakan suasana yang penuh kedamaian di rumah. Kehadiran perempuan yang penuh kasih sayang menjadi penawar bagi setiap anggota keluarga yang mengalami tekanan atau masalah. Musda menjelaskan bahwa perempuan berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik keluarga. Dengan pendekatan yang bijaksana, perempuan membantu mengatasi perbedaan pendapat di antara anggota keluarga, sehingga tercipta harmoni.¹²⁰

Selain itu, sifat penyejuk ini juga membantu perempuan menjadi tempat curhat yang aman bagi suami dan anak-anaknya. Dengan peran ini, perempuan menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

2. Peran Masyarakat

Peran perempuan dalam masyarakat sangat menentukan dinamika sosial yang ada, karena mereka tidak hanya berfungsi dalam lingkup keluarga tetapi juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Menurut Siti Musdah Mulia, perempuan ideal memiliki peran yang sangat vital sebagai pendidik, pembimbing, aktivis sosial, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, perempuan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, melalui kegiatan sosial, pendidikan, serta keterlibatan dalam aktivitas kemanusiaan yang bermanfaat. Dengan peran

¹²⁰ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

tersebut, perempuan tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.¹²¹

a. Pendidik dan Pembimbing

Siti Musdah Mulia menekankan bahwa perempuan ideal memiliki peran signifikan sebagai pendidik dan pembimbing di masyarakat. Peran ini tidak terbatas pada pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pendidikan informal dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan pengetahuan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dengan menjadi pendidik yang baik, perempuan dapat membentuk individu-individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

Sebagai pembimbing, perempuan ideal berperan dalam memberikan arahan dan inspirasi kepada orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Siti Musdah Mulia menekankan bahwa kemampuan perempuan untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, menjadikan mereka sosok yang dihormati dan diandalkan di tengah masyarakat. Dalam kapasitas ini, perempuan berkontribusi pada terciptanya komunitas yang harmonis dan bermartabat.

Perempuan yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi

¹²¹ Siti Musdah Mulia. *Membangun Surga Di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)

mereka. Dalam pandangan Siti Musdah Mulia, pengetahuan adalah kekuatan yang harus dimiliki perempuan untuk menjalankan peran ini dengan baik. Dengan pengetahuan yang cukup, perempuan tidak hanya mampu mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹²²

Melalui perannya sebagai pendidik dan pembimbing, perempuan ideal turut berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih baik. Siti Musdah Mulia percaya bahwa dengan kehadiran perempuan yang aktif dalam bidang pendidikan dan pembimbingan, masyarakat akan lebih mudah menerima perubahan menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Perempuan dengan peran ini membawa dampak yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekitar, tetapi juga meluas ke tingkat yang lebih besar, menciptakan kemajuan kolektif.

b. Aktivistis Sosial dan Kemanusiaan

Sebagai aktivis sosial dan kemanusiaan, Siti Musdah Mulia menilai bahwa perempuan ideal memiliki tanggung jawab untuk peduli dan terlibat langsung dalam isu-isu yang dihadapi masyarakat. Perempuan yang aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama. Mereka berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan gender.¹²³

Siti Musdah Mulia menekankan bahwa perempuan memiliki empati yang kuat, yang membuat mereka sangat cocok untuk terlibat dalam kegiatan

¹²² Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007)

¹²³ Siti Musdah Mulia. *Membangun Surga Di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)

kemanusiaan. Melalui peran ini, perempuan ideal dapat memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi, dukungan moral, maupun advokasi kebijakan yang berpihak kepada kaum marginal. Perempuan yang menjadi aktivis kemanusiaan menunjukkan keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan.

Aktivisme sosial juga mencerminkan bagaimana perempuan dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Menurut Musdah, perempuan yang terlibat dalam aktivitas sosial menunjukkan bahwa Islam mendukung peran perempuan di ruang publik. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan di balik layar, tetapi juga berada di garis depan dalam menciptakan perubahan yang berarti.¹²⁴

Sebagai aktivis, perempuan ideal mampu menginspirasi orang lain untuk turut berpartisipasi dalam gerakan sosial. Perempuan dengan peran ini menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan kepedulian yang mampu mendorong perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Siti Musdah Mulia percaya bahwa perempuan yang aktif di bidang sosial dan kemanusiaan adalah agen perubahan yang membawa nilai-nilai universal Islam ke dalam tindakan nyata, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

3. Peran Agama

¹²⁴ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 107

Peran agama dalam kehidupan perempuan sangatlah penting, karena agama memberikan arah dan pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermoral. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan dalam menjaga ibadah dan akhlak, tetapi juga sebagai pengamal ajaran agama yang mampu meneladani sunnah Nabi Muhammad saw. Menurut Siti Musdah Mulia, peran agama bagi perempuan ideal mencakup tiga hal utama: penjaga ibadah dan akhlak, pembaca dan pemaham Al-Qur'an, serta pengamal sunnah Nabi. Melalui peran ini, perempuan dapat memperkuat iman dan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.¹²⁵

a. Penjaga Ibadah dan Akhlak

Menurut pemikiran Siti Musdah Mulia, perempuan ideal memiliki peran sentral sebagai penjaga ibadah dan akhlak dalam kehidupan beragama. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kualitas hubungan mereka dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah yang konsisten. Perempuan yang menjalankan shalat, puasa, dan ibadah wajib lainnya secara rutin menunjukkan ketaatan kepada ajaran agama. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mempraktikkan ibadah secara individu tetapi juga mengajarkan pentingnya nilai spiritual kepada keluarga dan masyarakat.

Sebagai penjaga akhlak, perempuan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Musdah menegaskan bahwa akhlak yang baik mencerminkan keimanan yang kuat, sehingga perempuan ideal harus menjadi teladan dalam bersikap jujur, sabar,

¹²⁵ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007)

dan adil. Melalui tindakan mereka, perempuan dapat membentuk lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan harmoni, baik di rumah maupun di masyarakat.¹²⁶

Siti Musdah Mulia juga menekankan pentingnya perempuan dalam membimbing generasi muda agar memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar. Sebagai penjaga ibadah dan akhlak, perempuan memiliki peran yang berkesinambungan dalam menjaga kemurnian nilai-nilai Islam. Dengan menjadi contoh nyata dalam hal ketaatan dan integritas, perempuan membantu menciptakan generasi yang kuat secara spiritual dan moral.

Melalui peran ini, perempuan menjadi penguat spiritual dalam keluarga dan komunitas mereka. Musdah melihat perempuan sebagai pilar utama dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah tantangan modernitas. Keberadaan perempuan yang menjaga ibadah dan akhlak adalah bukti nyata bagaimana agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan dan menguatkan masyarakat.

b. Pembaca dan Pemaham Al-Qur'an

Perempuan ideal, menurut pemikiran Siti Musdah Mulia, harus menjadi pembaca dan pemaham Al-Qur'an yang aktif. Mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tadabbur membantu perempuan memperoleh wawasan

¹²⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007)

spiritual yang mendalam dan memandu mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Siti Musdah Mulia menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an bukan hanya tanggung jawab ulama atau kaum laki-laki, tetapi juga merupakan tugas perempuan. Dengan mendalami Al-Qur'an, perempuan dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi keluarga serta masyarakat. Mereka mampu menjelaskan ajaran Islam dengan bijaksana dan memberikan solusi berbasis agama untuk berbagai permasalahan kehidupan.¹²⁷

Perempuan yang memahami Al-Qur'an juga mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan bijak. Musda percaya bahwa melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, perempuan dapat berkontribusi pada reformasi sosial yang lebih adil dan inklusif. Hal ini mencakup pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, dan perjuangan untuk kesetaraan hak dalam masyarakat.

Peran ini menjadikan perempuan sebagai agen perubahan yang tidak hanya tunduk kepada nilai-nilai Islam, tetapi juga menyebarkan kebaikan Al-Qur'an kepada orang-orang di sekitar mereka. Dengan menjadi pembaca dan pemaham Al-Qur'an, perempuan tidak hanya memperkuat iman mereka sendiri tetapi juga membantu orang lain dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹²⁸

c. Pengamal Sunnah Nabi

¹²⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007), 76

¹²⁸ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 88

Siti Musdah Mulia menekankan pentingnya perempuan ideal untuk menjadi pengamal sunnah Nabi Muhammad saw. Sunnah Nabi merupakan panduan hidup yang mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah, akhlak, hingga tata cara berinteraksi dengan orang lain. Perempuan yang mengamalkan sunnah menunjukkan ketaatan dan cinta mereka kepada Rasulullah saw. serta komitmen untuk meneladani kehidupannya.¹²⁹

Sebagai pengamal sunnah, perempuan dapat menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian kepada sesama. Misalnya, sunnah dalam hal menjaga kebersihan, menjalin silaturahmi, dan berbicara dengan lemah lembut adalah contoh praktis yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Siti Musdah Mulia menilai bahwa perempuan yang konsisten mengamalkan sunnah Nabi akan membawa dampak positif pada keluarga dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang penuh kebaikan.

Selain itu, perempuan ideal juga mendorong orang lain untuk mengikuti sunnah melalui tindakan mereka yang menginspirasi. Siti Musdah Mulia melihat perempuan sebagai pembawa pesan moral yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dengan menjalankan sunnah, perempuan tidak hanya menunjukkan ketaatan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada dakwah Islam yang damai dan inklusif. Dalam pemikiran Siti Musdah Mulia, mengamalkan sunnah Nabi adalah bentuk ibadah yang memperkuat hubungan dengan Allah Swt. sekaligus meningkatkan kualitas hubungan sosial.

¹²⁹ Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Sm dan Naufan Pustaka, 2014), 89

Perempuan yang menjadikan sunnah Nabi sebagai panduan hidup menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan semua aspek kehidupan, mencerminkan rahmat dan keadilan bagi seluruh makhluk.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur'an digambarkan melalui sifat-sifat mulia yang mencerminkan kedalaman keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Perempuan ideal dalam Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki sifat *Al-Qānitāt*, yang taat dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt. serta *aṣ-Ṣiddīqah*, yang selalu jujur dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Ketaatan ini tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat.
2. Siti Musdah Mulia dalam pemikirannya bahwa perempuan ideal tidak hanya dilihat dari sifat spiritual dan akhlaknya, tetapi juga perannya dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Dalam pemikirannya, perempuan yang ideal adalah mereka yang memiliki kedalaman spiritual, berakhlak mulia, serta berperan aktif dalam masyarakat. Perempuan ideal menurut Siti Musdah Mulia juga harus mampu mengelola peran sebagai pendidik, pemimpin dalam keluarga, serta berperan dalam menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Diharapkan agar masyarakat, khususnya perempuan, dapat lebih memahami dan menginternalisasi konsep perempuan ideal menurut Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi juga dalam peran sosial dan keluarga. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan agama yang lebih mendalam dan penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai eksistensi perempuan ideal dalam perspektif Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks zaman dan perkembangan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penerapan sifat-sifat mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan perempuan di era modern. Selain itu, peneliti juga dapat meneliti peran perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Bukhori. Shahih Bukhari. Beirut: Darl Kutb Al-Ilmiyah, n.d.
- Andi Batara Indra, et al. “Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensialis.” *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 24–32. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/viewFile/12872/6519>.
- Dadang Ahmad Fajar. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. Jakarta: Nuansa Cendekia, 2024.
- Eko Setiawan. “Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 2 (2019)
- Fuad Mohd Fachruddin. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 2018.
- Gloria Steinem. *Revolution from Within: A Book of Self-Esteem*. Open Road Media, 2012.
- Hamidah Hanim Midah. “Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 148–161. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i2.1846>.
- Helen E. Longino. *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry*. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- HJ Suyuthi Pulungan. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ira D. Aini. *Mujaidah Muslimah (Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia)*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Irfan Musthafa. *Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang Iddah*. Skripsi S1, Fakultas Syariah IAIN Wali Songo Semarang, 2006.
- Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation*. Diterjemahkan oleh Sheila Faria Glazer. Michigan: The University of Michigan Press, 1994.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.

- Khofifah Indar Parawansa. NU, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kedudukan dan Peran Perempuan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009.
- Lathiefah Widuri Retyaningtyas. "Peran Jejaring Feminis Asia Pacific Forum on Women, Law, and Development (APWLD) dalam Merepresentasikan Hak Asasi Perempuan." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 73–90. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8659>.
- Lulu Mubarakah. "Wanita dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 23–31. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Made Saihu, and Abd Aziz. "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2023). <https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/download/87/61>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhammad Firman, et al. "Kesetaraan Gender dan Perdamaian Global: Mendorong Partisipasi Perempuan dalam Negosiasi Perdamaian." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17641–17657. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4313>.
- Muhammad Yusuf. "Penciptaan dan Hak Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2023)
- Rizkia Permata Rabia Adawiyah. *Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia*. Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50135>.
- Salim and Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Siti Amaliati. "Trend Berhijab Syar'i Muslimah dalam Perspektif Kiai." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2018)
- Siti Musdah Mulia dan Anik Farida. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Siti Musdah Mulia. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibra Press, 2007.

- Siti Musdah Mulia. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Siti Musdah Mulia. *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syahrudin, et al. "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2022)
- Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2022.
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Yustin Rahayu, and Ahmad Nurrohim. "Dalil Teologis Wanita Bekerja dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022)
- Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



Kedua, perempuan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*) seperti figur Ratu Bulqis, Ratu Kerajaan Saba', sebuah kerajaan super power (*'arsyun 'azhim*), lihat *An-Naml* [27]: 23;

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*”

Ketiga, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa as., di wilayah Madyan lihat *Al-Qashash* [28]: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ
يَسْقُونَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا
فَالْتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

“*Dan tatkala Musa sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menunggu dengan penuh kesabaran. Musa berkata: ‘Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?’ Keduanya menjawab: ‘Kami tidak dapat*

Berbeda dengan pencitraan Jahiliah yang sangat merendahkan perempuan, Al-Qur'an melakukan sebaliknya. Al-Qur'an melukiskan gambaran perempuan ideal sebagai perempuan yang aktif, produktif, dinamis, sopan, dan mandiri, namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya. Bahkan, Al-Qur'an memberikan ciri-ciri ideal seorang perempuan muslimah sebagai berikut:

Pertama, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak melantarkan anak-anak (**Al-Mumtahanah [60]: 12**)

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا
يَأْتِينَ

"Hai Rasul, apabila datang kepadamu perempuan beriman untuk mengadakan janji setia (baiat), bahwa mereka tidak menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

بِهِنَّ يَفْتَرِينَ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَغْرُوفٍ
لِّبَايِعَهُنَّ وَاسْتَغْفِرَنَّ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Fakta-fakta sejarah mengungkapkan, beribu tahun sebelum Islam datang, khususnya di zaman Jahiliah, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta.

Cerita tentang penguburan anak-anak perempuan secara hidup-hidup karena orangtuanya khawatir menanggung malu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman jahiliah. Ringkasnya, budaya jahiliah merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina. Budaya itulah yang sekarang dikenal dengan nama budaya patriarki. Budaya yang menolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil, dan tidak manusiawi.

Akibat budaya jahiliah ini, tidak sedikit kaum perempuan yang dipinggir, dipasung, dan dibelenggu. Mereka tidak diizinkan menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, berkarier, bekerja, dan memiliki profesi, melakukan aktivitas kemanusiaan yang bermanfaat serta menggali pengetahuan untuk menolong sesama.

Perempuan hanya dipaksa melakukan tugas-tugas reproduksi, melahirkan anak, mengasuh, dan mengurus keluarga, serta dianggap sebagai penanggung jawab urusan domestik di rumah tangga. Fatalnya, meski telah mengerjakan semua urusan mahapenting tadi, tetap saja mereka dihinakan, dilarang bersuara dan mengemukakan pandangan kritis.

Di keluarga mereka bukan pengambil keputusan penting, di masyarakat pun jarang diperhitungkan pendapatnya dan sangat jarang diajak dalam musyawarah memutuskan kebijakan publik. Tidak heran, jika posisi perempuan hanyalah



Indahnya **ISLAM**

Menyuarakan
Kesetaraan & Keadilan
Gender

Prof. Dr. Musdah Mulia, MA

as. Namun ada sebuah hadis yang sering dikaitkan dengan kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as, berbunyi: “*Saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada kaum perempuan karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.*” (Bukhari dan Muslim)

Hadis ini sama sekali tidak berbicara soal penciptaan Hawa, karena perempuan yang dituju dalam hadis itu bentuknya jamak. Oleh karenanya, untuk memahami hadis ini akan lebih tepat diartikan secara *majazi* (metaforis). Artinya, hendaklah laki-laki atau suami bertindak bijaksana, sebaik mungkin, dan bersikap ma’ruf. Pesan moral yang ditekankan hadis ini ialah agar kaum laki-laki memperlakukan sebaik-baiknya kaum perempuan, mengingat pada masa itu perempuan sering diperlakukan secara tidak adil dan sewenang-wenang, baik oleh para suami maupun masyarakat.

Islam Mengangkat Posisi Perempuan

“Kewajiban kemanusiaan perempuan dan laki-laki adalah setara, yaitu *amar ma’ruf nahi munkar*, (melakukan upaya-upaya transformasi dan humanisasi), dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban”. (**Musdah Mulia**)

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *rahmatan li al-`alamîn* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan etnis dan jenis kelaminnya (Q.S. al-Hujurat/49:13). Al-Qur’an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic*, yang mengistimewakan

RIWAYAT HIDUP



Nurmasita, lahir di Lamasi, pada 03 Mei 2001. penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama JAMIUL dan ibu bernama SITI FATIMAH. saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Beringin Jaya ,Kec. Baebunta Selatan, Kab Luwu Utara.

Pendidikan Sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di MTS Baburrahmah Lara 1. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Baburrahmah Lara 1 hingga tahun 2016. pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMK Nahdlatuth Thalabah Jember Jawa Timur, dan Setelah lulus di SMK tahun 2019 Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo.